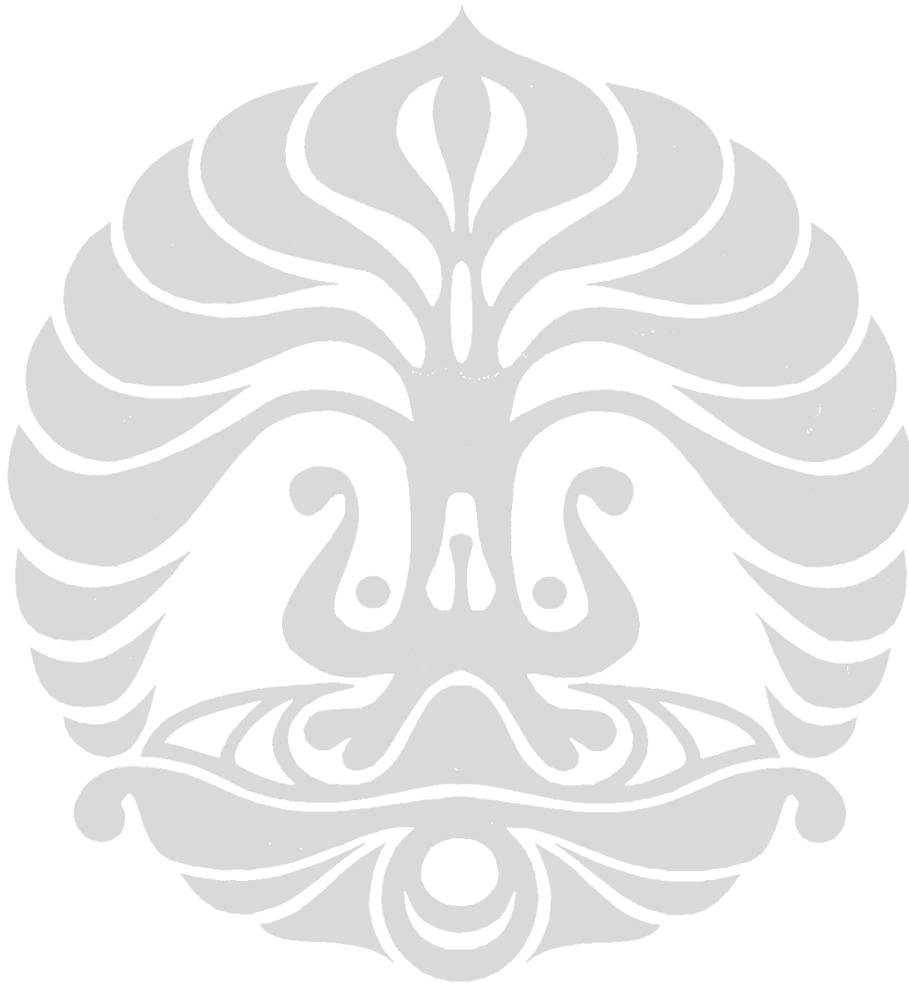


LAMPIRAN

- Sinopsis Larasati Modern
- Novel Larasati Modern



Sinopsis Cerita *Larasati Modern*

1. Kabar Kang Ora Nyenengake (*Kabar Yang Tidak Menyenangkan*)

Di gang Chasse, jalan kecil yang terletak di Betawi-Weltevreden terdapat sebuah rumah kecil di pinggir gang yang berjejer berhimpitan berhadap-hadapan dengan rumah lainnya. Ketika itu, rumah yang ada biasanya memiliki pendopo, serambi depan yang lebarnya sama dengan rumah, beranda dalam seluas rumah, terus ke bagian belakang terdapat dua kamar tidur di kiri kanan rumah dan dapur yang letaknya di belakang rumah sebelah utara menyatu dengan “doorlop”, dinamakan rumah model kuno.

Ketika itu bulan Mei tahun 1915 masa dimana liburan sekolah. Di rumah itu waktu menunjukkan jam 3 siang saatnya orang-orang beristirahat. Seorang gadis berumur 19 tahun-an duduk di kursi yang mengitari meja marmer sebelah barat pendapa untuk membaca buku sambil menunggu rumah. Namun, belum sempat membaca bukunya, datang tukang pos membawa surat lalu segera dibaca sedangkan buku yang tadi ia ingin baca hanya ditaruh tanpa dibaca sedikitpun.

Setelah selesai membaca surat, gadis itu hanya terdiam termenung sambil menunduk memainkan pinggir kain yang dikenakannya tanpa dipikir dan dirasakan. Duduk seperti itu hampir satu jam lamanya tanpa berubah. Pikirannya melantur gara-gara surat dari calon suaminya yang menyatakan bahwa dia tidak akan lulus ujian, dikarenakan hal ini dia berpikir bahwa gadis itu telah salah memilihnya sebagai calon suami.

Si gadis dan ibunya akan sedih dan mendapat malu karenanya yang tidak lulus ujian, dan tentunya pria-pria lain yang selama ini mengharapkan si gadis untuk dijadikan istri akan mencemoohnya. Si calon suami berharap supaya si gadis juga tidak mengharapkannya lagi. Bila ia datang ke Betawi, ia akan datang dengan membawa gelar sarjananya, tetapi bila tidak maka ia akan langsung pulang ke Salatiga. Kira-kira seperti itu isi surat dari Kelan yang bersekolah di Bogor, calon suami Kadarwati si gadis yang duduk terdiam.

Setelah membaca surat itu hati Kadarwati menjadi sedih sebab jika belum diketahui hasilnya, Kadarwati pun merasakan hal yang sama: tidak akan lulus. Padahal sudah direncanakan oleh para orang tua setelah satu bulan kelulusan

keduanya akan dipertemukan, akan menjadi pengantin. Tapi ternyata Kelan tidak memperoleh gelar sarjana kedokteran hewannya.

keduanya akan dipertemukan, akan menjadi pengantin. Tapi ternyata Kelan tidak memperoleh gelar sarjana kedokteran hewannya.

Habis sudah harapan Kadarwati. Rencana yang sudah jadi, berantakan semua. Berharap akan menjadi Den Ayu *Vee-arst* hilang. Orang-orang yang sudah berharap tentu akan kecewa, apalagi barangkali ada yang mencemooh seperti yang dikatakan Kelan. Dalam hati dan pikiran sambil mengumpati perbuatan Kelan, Kadarwati tidak habis pikir mengapa Kelan sampai bisa tidak lulus ujian. Lalu sekarang bagaimana, terpaksa ia harus menunggu setahun lagi. Tetapi bila tidak, Kadarwati menjadi gemas dengan Kelan, tetapi ia teringat kembali perkataan Kelan yang sudah memohon maaf dan merasa tidak pantas menjadi calon suaminya dalam suratnya.

Pikiran Kadarwati melantur hingga teringat kembali ketika mereka bermain musik. Baik musik tradisional maupun musik barat. Bunyi jam membuat Kadarwati terjaga dari lamunannya. Kembali pada surat Kelan, di dalam surat Kelan katakan ia tidak akan datang bila tidak membawa serta ijazahnya, jadi Kadarwati harus menunggu setahun lagi bertemu dengannya. Itu pun jika dalam setahun betul Kelan lulus jika seterusnya tidak lulus. Lalu Kadarwati menangis.

Kadarwati sedih hatinya karena calon suaminya. Rasa hati ingin terbang menyusul Kelan, membelainya, ingin dikatakan jika tidak lulus, ya tidak mengapa. Kadarwati tidak akan kecewa hatinya, tidak akan Kelan disalahkan, diperintahkan untuk mengejar diplomasnya, dipaksa mencari uang. Kadarwati sanggup mencari uang sendiri. Minggu depan ia akan ujian tulis dan hasilnya bagus tidak perlu kuatir. Apa yang diharapkan Kelan tidak tercapai, dapat diwujudkan dengan usahanya Kadarwati, jadi ia tidak perlu malu. Tetapi dengan niat Kelan yang tidak mau datang membuat hati Kadarwati sedih.

Jam di dinding berbunyi menandakan telah jam 4, tandanya sudah saatnya orang-orang kembali bekerja. Kadarwati tersadar dari lamunannya, ingat akan kewajibannya. Sejak ayahnya meninggal di Sala ketika ia sekolah di MULO, ia dan ibunya pindah ke Betawi. Suara jam masih terdengar, Kadarwati berdiri, surat dari Kelan dilipat dan dimasukkan kembali ke dalam amplop. Lalu dibawa

masuk dan ditaruh di meja kecil tempat Kadarwati belajar bersama buku yang tidak jadi dibacanya.

Setelah menaruh buku, dia pun mengerjakan pekerjaan dan melakukan aktivitas sehari-harinya, ya mandi, belajar, makan bersama ibunya. Tetapi kala itu, karena tidak ada tugas, selesai mandi ia pun membantu ibunya bersama dua orang pembantu membuat makanan untuk dijual. Sebagaimana diketahui, ibunya Kadarwati, Raden Ayu Citrasatmaka di Betawi menjadi penjual lempeng, kroket atau makanan lainnya serta juga menjual jamu.

Hal ini dikarenakan ia tidak mempunyai penghasilan tetap seperti halnya para istri priyayi lainnya untuk membiayai hidup dan sekolah anaknya. Tadinya ketika ayahnya Kadarwati masih hidup, masih menjadi pegawai di Sala, mereka hidup seperti cara priyayi. Namun bersamaan dengan meninggalnya Raden Ngabei Citrasatmaka dan Kadarwati lulus sekolah dasar di Bayalali maka pindahlah mereka ke Betawi untuk meneruskan sekolahnya Kadarwati.

Tekad ibunya, mengapa harus malu, yang penting tidak merepotkan sanak saudara ataupun orang lain, walaupun menjadi pedagang tetapi di rumah saja karena banyak orang Betawi yang mau menjajakan dagangannya. Jadi tataran priyayi masih dijalankan.

Biasanya sambil membungkus lempeng atau kroket biasanya Raden Ayu Citrasatmaka akan menceritakan cerita-cerita wayang atau babad, menak dan lainnya. Memang dasar priyayi, mendapat pendidikan priyayi membuatnya ahli dalam sastra atau gending. Karena kepintarannya itu, maka di rumah itu tidak ada tindakan atau pemikiran yang tidak enak didengar. Mendengar dongeng-dongengnya Raden Ayu Citrasatmaka tidak membuat lelah para pembantunya juga membuat Pak Naya, pembantu lelakinya juga ingin mendengarkan.

Jam delapan semua makanan sudah selesai dibuat dan dibungkus, mereka pun beristirahat dan makan. Selesai makan ibu dan anak itu duduk di beranda tengah seperti biasanya. Selesai duduk-duduk, sudah menjadi kebiasaan mereka untuk bermain gamelan peninggalan Raden Ngabei Citrasatmaka.

Tetapi ketika ibunya akan memulai, Kadarwati mengambil surat dari Kelan, dibacanya lalu Kadarwati menangis tersedu-sedu. Mendengar tangisan putrinya membuat hati Raden Ayu Citrasatmaka ikut sedih, kemudian ikut

menangis. Merasa hidup sendiri jauh dari sanak saudara, tanpa suami yang sudah pergi selama tujuh tahun, mengurus anak semata wayangnya sendiri, segala permasalahan dapat dilewati dengan kesabaran.

Tetapi sekarang masalah datang dari anaknya, bukan masalah uang atau tugas tetapi masalah datang dari Kelan, calon suami anaknya, calon menantunya. Setelah sama-sama tenang, mereka pun mencoba untuk membicarakan bagaimana sebaiknya.

2. Ibu Karo Anak (*Ibu Dan Anak*)

Sambil terus membujuk dan menasehati anaknya supaya tidak bersedih. Raden Ayu Citrasatmaka mencoba membantu membicarakannya dengan Kadarwati bagaimana jalan keluar yang sebaiknya dilakukan. Setelah selesai menasehati putrinya yang terus menangis, dipeluknya dan iapun ikut menangis. Setelah tenang, ibunya kembali menasehati bahwa hidup itu harus berani apapun yang terjadi tidak hanya lelaki saja yang harus menjadi pemberani, begitupun wanita.

Kadarwati terus dinasehati harus berani menghadapi permasalahan yang sekarang sedang menimpa calon suaminya. Ibunya terus membesarkan hati Kadarwati untuk tidak malu dan terus mendukung Kelan mendapatkan gelar diplomasnya. Harus dicari tahu perihal yang menyebabkan Kelan tidak lulus ujian kedokteran hewannya. Sudah menjadi kewajiban Kadarwati sebagai calon istrinya untuk mengingatkan, membimbing Kelan supaya mau terus berusaha.

Kadarwati pun mendengarkan dengan seksama apa yang telah dikatakan oleh ibunya. Tetapi yang membuatnya sedih bukan hanya soal tidak lulusnya Kelan, melainkan Kelan yang malu menemuinya.

Mendengar perkataan putrinya itu, lagi-lagi ibunya menasehati bahwa sebegitu besar cinta mereka berdua, bahwa sudah menjadi tugasnya Kadarwati untuk mengingatkan Kelan. bila mereka tidak bisa saling bertemu, tetapi dapat saling berkomunikasi melalui surat.

Kadarwati masih saja terus menangis, membuat hati ibunya juga semakin prihatin melihat keadaan anak semata wayangnya itu. Keadaan menjadi tenang, sambil kemudian ibunya berbicara lagi, mengingatkan Kadarwati tentang lakon

wayang Cekel Endralaya ketika Janaka menghilang. Kemudian Larasati mencarinya kemana-mana hingga bertemu dengan pengemis yang badannya sudah rusak semua karena penyakit di gunung Gambir Melati. Karena sudah putus asanya ia, dan lelah badannya tidak segaja ia bertanya kepada pengemis itu mengenai suaminya. tak dikira pengemis itu mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan suaminya asal ia memenuhi syarat yang diajukan oleh pengemis itu yakni Larasati harus menyembah, berkata sambil menghormat, dan meminta dengan cara memohon.

Larasati kaget, tidak mengira ha itu yang dipinta oleh sang pengemis. Tetapi karena rasa hati ingin sekali bertemu dengan suaminya, ia tetap mau melakukan syarat yang diajukan walaupun ia seorang putri, istri kesatria besar, rasa egonya dikalahkan.

Begitulah seorang putri utama jika ingin bertemu dengan lelaki yang dicintainya ia harus mau merendahkan dirinya, menyembah kepada pengemis seperti kepada tuannya. Malunya Kelan untuk menemui Kadarwati atau orang lain, sudah menjadi kewajiban Kadarwati untuk menuntun Kelan, ibunya mengingatkan bila orang yang sudah sangat malu dapat melakukan perbuatan yang tidak baik.

Setelah dinasehati panjang lebar, ibunya menanyai Kadarwati apakah berani untuk menuntun calon suaminya. Karena rasa cintanya terhadap Kelan sangat besar, Kadarwati siap dan berani. Sudah jam 12 malam, sudah waktunya tidur. Mereka pun bergegas untuk segera tidur.

3. Kelan Dithuthuti, Kecandak (*Kelan Dikejar Sampai Dapat*)

Diceritakan Kelan yang ada di Bogor. Hatinya merasa tidak enak, kumpul bersama teman tetap terasa sepi. Ia merasa malu kepada orang banyak, kepada calon istrinya, kepada calon mertuanya. Seandainya tidak ingin mendapat kabar tentang ujian Kadarwati rasanya sudah ingin pergi saja dari Bogor. Dia sendiri sudah tidak mau menunggu pengumuman ujiannya, takut didengar orang-orang karena tidak lulus. Kwatir jika sanak saudara menanyakannya.

Yang ia harapkan hanyalah kabar dari Kadarwati, semoga ia lulus jangan sampai seperti dirinya. Biarlah rasa malu dirasakannya sendiri, jangan sampai Kadarwati ikut-ikutan.

Walapun ia tetap merasa malu, tetapi ia tetap bertekad untuk mengetahui lebih dulu kabar kelulusan Kadarwati, bila Kadarwati lulus maka ia akan pergi meninggalkan Kadarwati, kembali ke Bogor berpamitan pada orang tuanya lalu mencari pekerjaan ke tanah Sabrang. Bila Kelan tetap di Betawi atau Bogor, orang-orang yang mengetahui masalahnya hanya akan membuat malu keluarganya ataupun keluarga Kadarwati.

Hari pengumuman kelulusan pun tiba, setelah mendengar berita mengenai kelulusan itu Kelan serasa bagaikan makhluk yang tidak berdaya ia hanya ingin cepat-cepat pergi ke pondokannya, lagipula barang-barangnya pun sudah rapi ditata. Kelan terkulai di kursi kamarnya, saat ini harapan satu-satunya hanyalah menunggu kabar kelulusan Kadarwati gadis yang dicintainya, semoga saja Kadarwati lulus. Begitu harapan Kelan sambil berdoa memohon kelulusan Kadarwati.

Sambil terus mendoakan Kadarwati, tapi Kelan juga terus memaki diri sendiri. Hingga hari kedua dari hari pengumuman kelulusan, Kelan tidak juga keluar kamar, bersedih. Datang penjaga pondokannya sambil membawakan surat untuk Kelan.

Surat diterima, dibuka lalu dibaca terus dicari kalimat yang menyatakan lulus-tidak nya Kadarwati. Kelan berharap surat itu hanya membawa kabar baik. Nyatanya, dalam surat itu Kadarwati menyatakan bahwa iapun bernasib sama seperti Kelan: tidak lulus. Kelan lemas, airmata tidak tertahan, terus saja ia menangis meratapi nasib malangnya juga Kadarwati.

Seketika rencana Kelan berubah, ia lupa akan dirinya sendiri, ia lupa akan malu dirinya. Hanya Kadarwati, ia ingin menyusulnya menghiburnya. Kelan berpikir pasti saat ini baik Kadarwati atau ibunya sedang menangis tanpa ada yang menemani atau menghibur.

Airmata Kelan dihapus, ia bergegas berpakaian lalu segera berpamitan dengan teman di pondokan. Selanjutnya Kelan mencari delman untuk ke stasiun tapi sayang keretanya belum ada terpaksa menunggu. Selama menunggu, Kelan

teringat akan surat tadi yang belum selesai dibacanya. Kelan merasa terharu akan isi surat Kadarwati, akhirnya kereta pun datang. Cepat-cepat Kelan naik menuju Betawi.

4. Tekan Ing Gang Chasse (*Sampai Di Gang Chasse*)

Jam setengah tiga Kelan sampai. Kebetulan saat itu juga Kadarwati dan ibunya sedang duduk di serambi tengah, meratapi ketidak lulusan Kadarwati. Dari kejauhan terlihat bayangan orang memakai baju putih masuk ke pekarangan rumah terus sampai ke dalam.

Cepat-cepat Kadarwati bangun untuk melihat lebih jelas siapa orang itu. Ternyata benar apa yang dipikir Kadarwati, orang itu Kelan. Kadarwati kaget dan langsung memeluk Kelan sambil menangis.

Seketika itu juga perasaan Kelan tidak karuan, tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya bisa menggapai tangan Kadarwati sambil menenangkannya. Lalu Kadarwati memberitahu keberadaan ibunya yang duduk di ruang tengah rumah. Sebelum Kelan berbicara, ibu mertuanya sudah lebih dulu mempersilakan dirinya untuk duduk dan menanyakan kabarnya. Mereka pun saling berbicara perihal ketidaklulusan Kelan dan Kadarwati, sedang Kadarwati menyiapkan makan Kelan yang baru tiba dari Bogor.

Kadarwati telah selesai menyiapkan makan untuk Kelan. Oleh Raden Ayu Citrasatmaka Kelan disuruh makan sedangkan ia sendiri ke kamar untuk beristirahat lagipula dia dan Kadarwati sudah makan lebih dulu. Kelan jalan mengikuti Kadarwati ke ruang belakang.

Selama makan, ingin rasanya Kelan bercakap-cakap tetapi mencari hal yang pantas, yang sesuai dengan keadaannya Kadarwati tidak dapat-dapat. Sedangkan Kadarwati hanya diam sambil memainkan pinggir taplak meja dan masih terlihat sedih.

Selesai makan tanpa ada percakapan, Kelan mengajak Kadarwati duduk di depan rumah sambil memegang tangannya Kadarwati, Kelan menanyakan perasaan Kadarwati yang dijawabnya sambil menyindir dengan tersenyum bahwa yang ia rasakan tentunya sama seperti yang Kelan rasakan.

Pembicaraan mereka pun mulai santai, Kadarwati meyakinkan Kelan bahwa apa pun yang akan Kelan lakukan maka ia akan ikut. Hal ini membuat Kelan menyadari kesalahannya yang akan pergi meninggalkan calon istrinya itu. Perbincangan dua muda-mudi itu bubar saat mendengar Raden Ayu Citrasatmaka berdehem dan menyuruh Kadarwati untuk mempersilahkan Kelan untuk mandi.

Singkatnya, semua sudah seperti sedia kala. Setelah satu bulan Kelan pun berpamitan untuk pulang ke Salatiga mengunjungi orang tua dan sanak saudaranya.

5. Setaun Megeng Napas (*Satu Tahun Menahan Nafas*)

Masa berlibur telah habis. Kelan sudah kembali ke Bogor. Kuliah selama satu tahun. Ingin ikut ujian sekali lagi. Kali ini Kelan berniat untuk bersungguh-sungguh dan lebih giat lagi. Sedangkan Kadarwati berniat tidak sekolah dulu, ingin cuti setahun. Hal ini untuk lebih memfokuskan diri kepada Kelan. Ingin membantunya menuju kebaikan. Sedangkan kebaikannya Kadarwati akan ikut dengan sendirinya.

Kadarwati ingin menenangkan hati ibunya, tinggal di Betawi, jauh dari sanak saudara tidak lain untuk mewujudkan cita-cita anak meneruskan sekolah. Jika sampai tidak kejadian, itu semua karena Kelan, seberapa kecewa hatinya, seberapa besar disanya Kelan sendiri. Maka, tahun ini semua harus lebih digiatkan tidak hanya belajarnya, tetapi semua hal. Kepintaran dapat kalah oleh kebaikannya. Sebab itu, Kadarwati akan menolong tetapi percuma saja bila yang ditolong tidak mau maka sama dengan kosong. Dan sebaliknya. Begitu gagasannya Kelan.

Begitu juga Kadarwati, setelah ditinggal Kelan ia harus lebih kuat lagi dan berikhtiar. Kadarwati terus saja mendoakan Kelan semoga tetap tegar dan sehat. Walaupun ia sendiri malu tidak meneruskan sekolahnya, tetapi ia terus berfikir untuk apa bila ia bergelar, putri terhormat, tetapi tidak ada manfaatnya. Begitu Kadarwati berfikir. Ia teringat ucapan ibunya: apa yang sudah berlalu, biarlah berlalu. Hanya yang akan datang yang perlu hati-hati.

Satu lagi yang disuruh ibunya yang Kadarwati jalankan yaitu setiap satu bulan sekali jika Kelan tidak datang, Kadarwati harus mengirim surat untuk Kelan agar Kelan dapat lebih bersemangat.

Sesuai apa yang disuruh, tidak henti tiap bulan Kadarwati mengirim surat kepada Kelan dengan isi surat yang menyemangati. Juli: Kadarwati bercerita bahwa ia datang ke sekolahnya untuk menemui teman dan guru karena kangen ingin bertemu; Agustus: gurunya menawarinya untuk belajar lagi walaupun hanya seminggu sekali tetapi Kadarwati menolak karena ingin menemani calon suaminya walaupun hanya di hati.

Bulan September Kelan datang karena liburan, November: Kadarwati menceritakan perihal baju yang diberikan Kelan dan dipuji-puji oleh temannya ketika ia dan ibunya datang ke kepatihan; Desember: Kadarwati mengabari jika ibunya sakit; Februari: dari hasil uang pemberian Kelan untuk menjahit bajunya yang tidak terpakai oleh Kadarwati dibelikan dan dibuatkan etui olehnya untuk wadah ijazah Kelan kelak.

Surat terakhir bulan April 1916 berisi akan harapan Kadarwati kepada Kelan yang sebentar lagi akan menempuh ujian yang kedua kali. Kadarwati juga berharap seandainya Kelan kali ini pun tidak lulus supaya ia tidak meninggalkan dirinya, Kadarwati.

6. Etui Klakon Isi (*Etui* Yang Berisi*)

Kelan berhasil melewati ujiannya. Setelah keluar dari sekolahnya sampai jalan Menteng, jalan ke pondokannya tapi ketika itu ia melihat ada delman. Kelan pun berpikir tidak pulang ke pondokannya melainkan langsung ke stasiun dan membeli tiket ke Betawi.

Kereta pun ternyata sudah ada di stasiun maka itu Kelan tidak perlu menunggu lama, tetapi tetap saja baginya waktu berjalan lambat karena rasa kangen dan seperti anak kecil Kelan tidak sabar ingin menunjukkan gelar diplamanya kepada calon istrinya, Kadarwati.

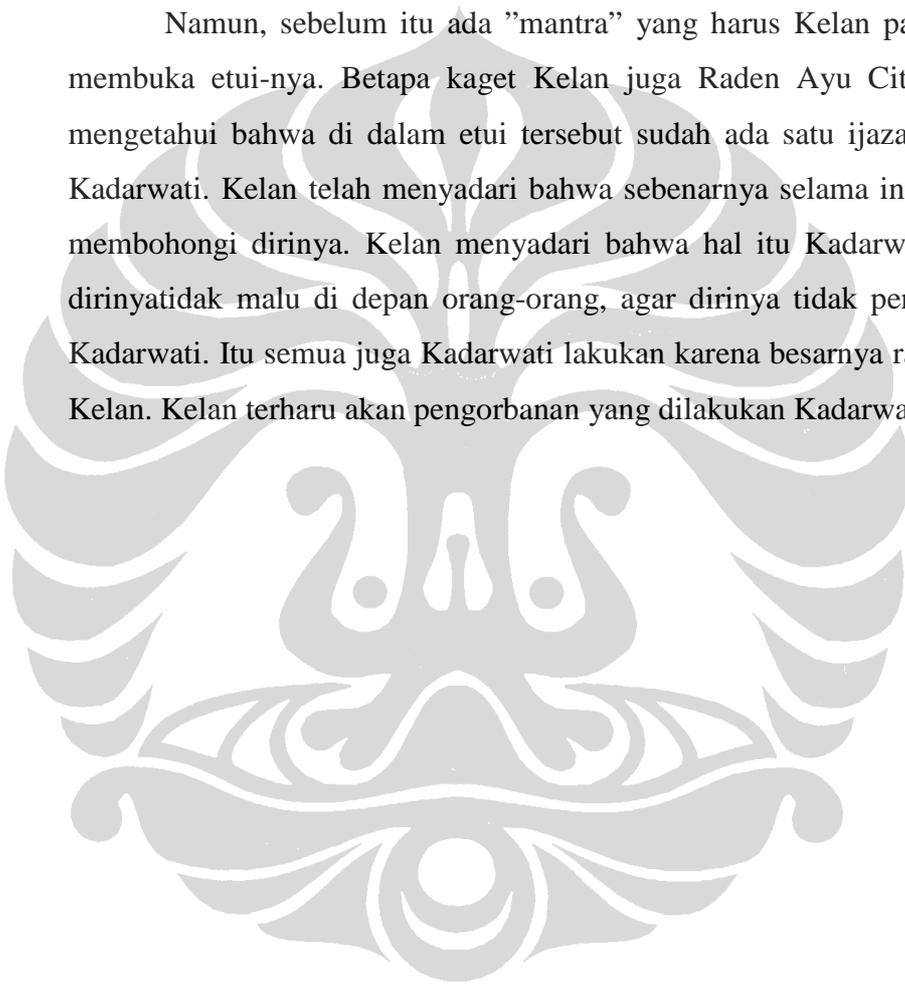
Singkatnya, dengan tidak sabar akhirnya Kelan memilih jalan lain dengan harapan agar lebih cepat sampai ke rumah Kadarwati. Tiba di rumah Kadarwati,

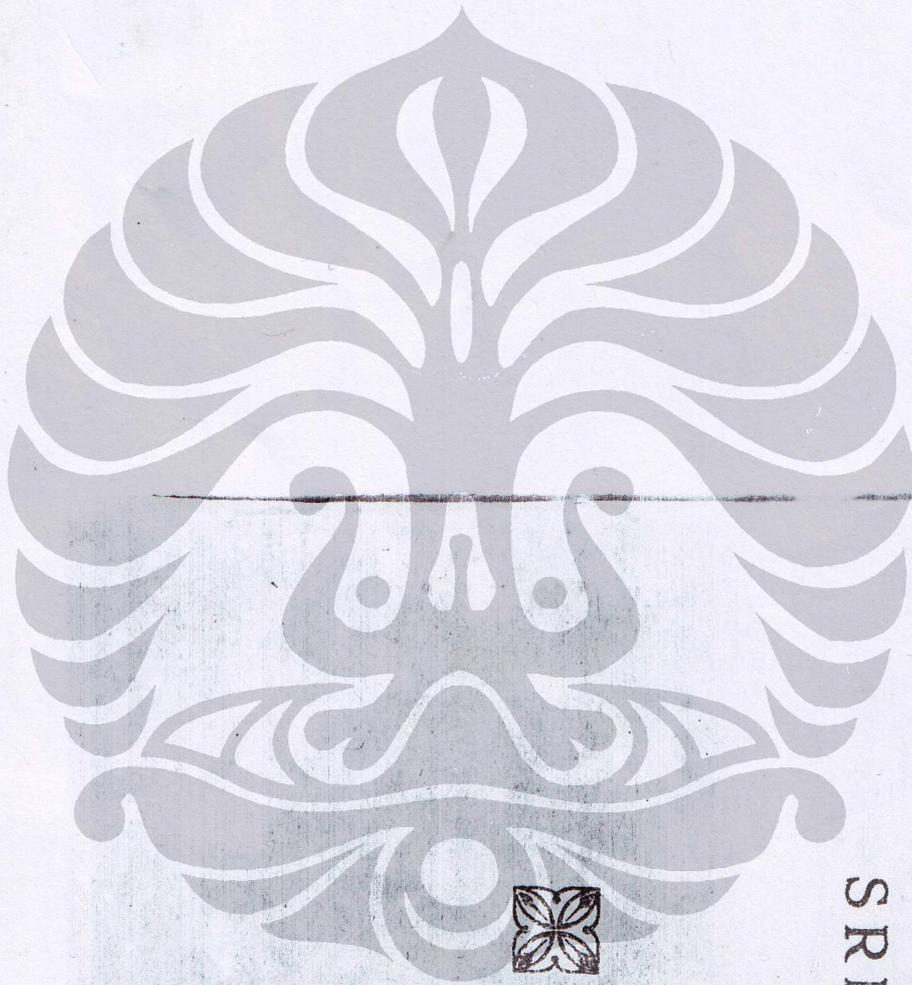
* kotak menaruh perlengkapan tulis-menulis

Kelan cepat-cepat masuk rumah dan memeluk Kadarwati dari belakang sambil menunjukkan ijazah diplamanya kepada calon istrinya.

Kadarwati yang tidak siap, merasa kaget dan malu karena tingkah polah Kelan. Akhirnya Kadarwati berbenah diri dan menggunakan pakaian yang dulu diberikan Kelan karena memang itulah janjinya pada Kelan untuk tampil cantik saat ia mendapat gelar diplamanya. Kadarwati juga mengeluarkan etui-nya agar Kelan dapat menaruh ijazah diplamanya.

Namun, sebelum itu ada "mantra" yang harus Kelan patuhi untuk dapat membuka etui-nya. Betapa kaget Kelan juga Raden Ayu Citrasatmaka ketika mengetahui bahwa di dalam etui tersebut sudah ada satu ijazah lain atas nama Kadarwati. Kelan telah menyadari bahwa sebenarnya selama ini Kadarwati telah membohongi dirinya. Kelan menyadari bahwa hal itu Kadarwati lakukan demi dirinya tidak malu di depan orang-orang, agar dirinya tidak pergi meninggalkan Kadarwati. Itu semua juga Kadarwati lakukan karena besarnya rasa cintanya pada Kelan. Kelan terharu akan pengorbanan yang dilakukan Kadarwati.





LARASATI MODERN

ANGGITANE

SRI

Serie No. 1150

1. KABAR KANG ORA NJENENGAKE.

Ing gang Chassé, ja ikoe gang oetawa dalam tjilik pangoengalané gang pirang-pirang sidatané dalam gedé Betawi — Weltevreden, ana omah tjilik; doenoengé ana sapinggiring gang: djédjèr-pipit karo omah lija-lijané lan arep-arepan-njangklek karo omah pirang², kang pada angapit-apit gang maoe.

Toemrapé koeta Betawi djaman samana, omah kang kapratélakaké ing doewoer maoe wis djeneng omah gagrag koena. Empèr ngarep, amba, ngladioer saambané omah; ja ikoe kang minangka pandapané. Boeri pan-dapa, gladri djero, oega ngladioer saambaning omah. Saboeri gladri, kamar oetawa sentongan, tjatjahé loro, doemoenoeng ana ing kiwa lan tengen, kaelet-eletan ing gang kang nggandéng gladri tengah karo gladri boeri, ja ikoe gladri enték-entékning omah.

Déné pawoné doemoenoeng ana ing saboeriné omah, elet plataran tjioet, mépèt kikis pomahan boeri kang sisih lor. Karo omah gedé gandéng nganggo „doorloop”.

Kala samana ana ing sadjröning taoen 1915. Sasiné sasi Mei, ja ikoe adané botjah-botjah ing pamোলangan tengahan pada examen.

Ing omah kang kapratélakaké ing doewoer maoe, wajah awan djam 3, mangsané wong pada ngaso, ing

Wewenangipoen ingkang ngarang
 kaajoman mitoeroet Angger ingkang
 kapatjak ing Staatsblad 1912 No. 600.

pandapa katon ana botjah wadon sidji, wis prawan oemoer sangalasan taoen; loenggoeh ing koersi pendjalin, panoenggalané koersi pendjalin lijané, kang anggrombol ana ing iring koeloné pandapa, angoebengi médja marmar. Padatané manawa loenggoeh ing kono ing wajah awan, botjah wadon maoe karo anjambi marta. Nanging kala samana, boekoe kang arep diwatja karo toenggoe omah maoe, moeng diseléhaké baé ana ing médja ngarepé. Malah diboekek baé ora, awit nalika metoe saka ngomah djam satengah teloe, kabeneran ana oepas post teka, anggawa lajang kanggo dèwèké. Lajang ditampani, diboekek, diwatja. Boekoe teroes diseléhaké, ora digapé, malah bandjoer ditompagi lajang; semoené ora arep diingoe.

Awit, saboebaré matja lajang, botjah maoe bandjoer meneng baé, *katja-katja mripaté, toemoengkoel* sangga oewang nganggo tangan kiwa, karo ngawasaké pinggiraning tapih, dienggo dolanan, ditjénèng marang pangkon. kaplirid-plirid nganggo tangan tengen; nanging ija moeng dienggo dolanan baé, ora dipikir oetawa dirasakaké.

Loenggoeh kaja mangkono maoe wis wiwit djam satengah teloe, djam teloe doeroeng obah; djam satengah papat isih adjeg. Gagasané moeng tansah nglantoe, djalaran saka lajang saka bakal bodjoné, kang oenine mangkéné:

Diadjeng Kadarwati.

„Sawisé pandongakoe slamet marang kowé déwé, sarta soengkemkoe marang Iboe, akoe awèh weroeh. Dina iki maoe akoe sida examen mondeling. Sanadian wis dak-peng, dak-joewihi saka wingi-wingi, preloe kanggo njiram pagawéan kang koerang-koerang kang wis kapoengkoer, nanging tibaning ngendon meksa ora tjoekoe. Dadi kira-kira mesti ora bakal olèh.

„Kliroe pamilihmoé bijèn marang akoe, Kadarwati. Kok-arani botjah peng-pengan patoet dadi bodjomoé, djeboelané mlendèk. Ora mitajani, ora kena didjibaké. Gèk kaja apa loké wong-wong kang bijèn ngarepaké marang kowé. Mestiné pada njoekoeraké. Sapira wirangmoé. Sapira soesahé galihé Iboe, kang djalaran saka akoe. Ora liwat ja moeng pangapoeramoe baé, Diadjeng. „Mangkono oega marang Iboe, akoe ija soewoenna pangapoera.

„Tekan dina Ngahad ngarepé Ngahad iki akoe isih ana ing Bogor. Preloe ngentèni kabar anggonmoé examen. Olèh-olehna, Kadarwati. Mén galihé Iboe ana semboelihé satitik, sarta ija kenaa dak-enggo ngajem-ajem atikoe. Déné akoe adja kok-arep-arep. Olèhkoe tilik menjang Betawi bé-

„soek, jèn akoe nggawa diploma. Dadi saka ing
„Bogor akoe nijat arep teroes moelih menjang
„Salatiga.”

Bogor kaping 16 Mei 1915.

Kangmasmoe

KÉLAN

Boebar matja lajang kang kaja mangkono oeniné
maoe, Kadarwati bandjoer soesah, bandjoer sedih. Sa-
bab sanadjian doeroeng karowan, doeroeng ana da-
woeh saka Directeuré pamoclangan, rasaning atiné
pada baé karo Kélan kanda: ora oléh. Mangka wis di-
ganta-ganta karo para sepoeh, boebar examen, let
sesasi, kresané pada arep ditemokaké, arep
dadi pangantèn Kari-kari Kélan ora oléh exa-
mené.

Entèk pangarep-arepé Kadarwati. Rantjangan kang
wis dadi, boebrah kabèh. Pangarep-arep bakal
toemoeli dadi Dèn Ajoe Yee-arst, ilang. Bandjoer wong
akèh, sing wis pada kroengoe kabaré, sing pada mléoe
ngarep-arep, sing pada ndjagakaké, mestiné pada
mlenggong Malah mbokmanawa ana sing njoe-
koeraké, kaja petéké Kélan Bandjoer
rainé Kadarwati didèkèk ana ngendi? Manèh-manèha
..... Kélan Kebangeten Ora gelem

ngepeng olèhé sinaoe Anané ora oléh, mestiné
rak saka bodoné Ora madjoe Sembrana
..... Slewéngan bandjoer saikiné keprijé?
Kapeksa njrantènkaké sataoen manèh. Samono maoe
manawa taoen ngarep olèh examené, gelem sinaoe, ge-
lem nepeng. Manawa ora Atiné Kadarwati dadi
gemes. Gemes — Gemes — Gemes — Nanging ban-
djoer kelingan temboengé Kélan, anggoné ngasih-asih
ndjaloe pangapoera. Wis roemangsa loepoet. Roe-
mangsa ora pantes dadi bodjoné Kadarwati
bandjoer kelingan roepané. Kétok perak-atiné
Kelingan atèn-aténé Pinteré njratèni wong lija.
Sarta olèhé goemati marang iboené Nglantoe-
nglantoe, bandjoer kelingan nèk pada naboe gamelan.
Kélan sing ngendang, awaké sing nggendèr. Bandjoer
nèk pada moesikan, awaké miano, bakal bodjoné mijoel.
..... Mangka ana ing lajang, djaréne ora nijat arep
tilik nèk ora nggawa diploma. Dadi mestiné sataoen
lawasé ora bakal ketemoe. Ija nèk moeng sataoen, nèk
rong taoen nèk teroes ora oléh Brebel
..... metoe loehé. Kadarwati bandjoer nangis. Welas
marang bakal bodjoné, sing ditresnani, sarta sing ija
tresna marang awaké. Atiné bandjoer kaja arep ma-
boer-maboera. Arep noetoeti Kélan. Arep dikon bali.
Arep diarh-arih. Dipenging isin. Arep dikandani: ora
oléh ija oewis. Ora bakal Kadarwati tjoewa atiné. Ora-

orané Kelan arep ditoades oetawa diojak-ojak, dikon mboeroe diploma, dikon ngajaja nggolékaké doewit. Doewit, Kadarwati sagoeh golék déwé. Minggue ngarep bakal examen mondelling. Schriftelijk oewis. Sarta ija betjik. Mondelling déwéké ora koewatr. Awit padinané betjik. Boebar geslaagd, tamtoe bakal toemoeli dibenoem. Bandjoer oléh doewit déwé. Ora preloe Kelan nggolékaké. Idam-idaman kang ora kena digajoech sarana kekoewatané Kelan, bakal katekan saka dajané Kadarwati déwé. Dadi ora preloe Kelan isan-ising.

Tekan samono anggoné anggagas, atiné mak peténteng. Kelan diloepletaké, diarani kaniaja, déné doewé nijat ora arep tilik. Atiné bandjoer nalangsa. Angondok-ondok.

Kala samono djam kang goemantoeing ing témboking gladri tengah moeni: téng, téng, téng, téng. Djam 4. Djam wajahé wong saomah pada toemandang ing gawé manéh. Toemrap Kadarwati oega dadi pepéling. Ngélingaké marang koewadhibané, kang wis kapasrahan déning iboené marang déwéké, wiwit déwéké sekolah ing Mulo, dadi wiwit bapakné séda ana ing Sala, nganti ngalih omah menjang ing Betawi moeng karo iboené.

Moela téng-ténging djam doeroeng nganti lèren. Kadarwati bandjoer menjat. Lajang saka Kelan dilempit,

dilobokaké menjang amplop manéh. Bandjoer digawa mleboe karo boekoe kang ora sida diwatja, diselèhaké ana ing média tilik ing gladri tengah, papan panggonané Kadarwati manawa sinaoe oetawa noelis. Boebar njelèhaké boekoe, bandjoer nandangi pagawéané: njapoe, resik-resik ing sadjroning omah sarta siram-siram pot kang ana ing pandapa oetawa ing plataran. Sarampoengé pagawéan, bandjoer adoes. Boebar adoes, kang oewis-oewis, manawa doewé pasinaon, ija bandjoer sinaoe, nganti djam sanga, bandjoer lèren mangan, barengan karo iboené. Nanging kala samana, sarehning ora doewé pasinaon, dadi boebar adoes bandjoer ngréwangi iboené amboenteli lemper oetawa angglinging krokèt, barengan karo batoer wadon loro. Awit soemoeroepa, iboené Kadarwati, ija ikoe Raden Ajoe Tjitrasmaka, maoe ana ing Betawi dadi bakoe lemper, krokèt, oetawa panganan lisa-lisané, sarta ija adol djamoe barang. Wong ija ora doewé pametoe sing adjeg kaja bodjon prijaji lijané, dadi bandjoer satjandak-tjandaké, waton kena dienggo oerip, karo dienggo njekolahaké anaké. Maoené dék bapakné Kadarwati isih oerip, isih tjekel gawé dadi abdi dalem panéwoe distrik ana ing bawah Sala, ija ora kaja mengkonon, ija oerip kaja tjarané prijaji. Nanging bareng bapakné Kadarwati séda, ija ikoe ambarengi Kadarwati rampoenge sekolahé saka ing lagere school ing Bajalali, sarta bandjoer nga-

lih menjang Betawi, perloe nggolékaké kapintéran anaké, bandjoer salin-ada dadi bakoel lemper maoe. Tekadé: isin? Watoné ora gawé ribeté sanak sadoe-loer oetawa wong Ijja. Ewadéné sanadjan dadi bakoel, ija ora bandjoer dasar oetawa ider kaja bakoel Ijané. Olèhé bakoelan moeng ana ing omah baé. Diboerohaké wong-wong Betawi dikon ngideraké. Dadi tataning prijaji isih dienggoni. Olèhé omah-omah ija tjara prijaji. Tindak-tandoeké ija kaja prijaji. Tepongane prijaji toktok. Dalah panggedéning prijaji boemi — dék djaman samana isih Path, doeroeng Boepati kaja saiki, — marang Radén Ajoé Tjitrasmataka, iboené Radén Adjeng Kadarwati, anggepé ija soemadoeloer, kagawa saka pambekané oetawa tindak-tandoeké iboené Kadarwati déwé, anggoné amrijajéni.

Kadjaba saka ikoe, kabèh-kabèh maoe niatané ija saka welas. Wis randa, omah-omah nèng mantja, moeng karo anaké wédok sidji til, toer katik bandjoer doewé tékad sing njebal saka kaloemrahan.

Tjoekoep saméné disik dedongèngané bab iboené Kadarwati, Saiki neroesaké tjiritané Kadarwati déwé.

Wajah teloe oetawa rong djam ing sadironé amboenteli lemper oetawa angglintiri krokèt maoe, toemtrap Kadarwati, oetawa ija toemtrap batoer-batoéré wadon, wajah kang mirasa déwé, kang sadinané tansah diareparep énggalé wiwit, sarta kang pada digetoeni, samang-

PERPUSTAKAAN

sa wis tekan wajahé lèrèn. Awit ing sadironé ngglinding-ngglindingaké boentelan lemper oetawa nggloendoeng-nggloendoengaké krokèt maoe, Radén Ajoé Tjitrasmataka adaté sok njambi ndongèng, anggaloer, nengsemaké; ndjoepoek saka tjarita ing lajang-lajang Djawa: tjarita Wajang, Babad, Ménak lan Ijja-Ijané, genti-gentèn. Dasar sabototé prijaji poetri, pantjèn ija ahli marang sastra oetawa gending, saka toentoenané prijaji sepoeh wiwit tjilik, oetawa ija djalaran saka kolinané ngladèni sing kakoeng, bapakné Kadarwati, nalika isih soegeng. Mbokmanawa ija saka dajaning dongèng maoe, sababé déné ing omahé Radén Ajoé Tjitrasmataka ora taoe ana gagasan kang néka-néka. Ora taoe ana rerasan kang ora pantes diroengokaké. Dasar batoer-batoer, manawa pinoedjoe nganggoer, kang digoenem oetawa dianggo rerasan, ora Ijja ija dongèngé „ndara Dèn Ajoé“. Dipindoni, diping-teloni, disesep-sesep, nganti krasa énaké, nganti ora kober mikir marang kang ora-ora; Kadarwati déwé oega kerep mèloe leloenggoehan karo batoer-batoéré, mèloe nggoenem tjarita kang wis taoe didongèngaké iboené, oetawa nempil dongèng kang ditjaritakaké nalika déwèké ora ana.

Manawa pinoedjoe loenggoehan, dongèng-dongèngan maoe, anggoné pada goemoejoe ora ana lèréné, pada gar-ger, nganti pak Naja, batoéré lanang Radén Ajoé Tjitrasmataka, ora bisa nanggoelanggi kepénginé njeadaki,

preloe moeng arep mëlœ ngrœngokaké oetawa mëlœ goemoeioe.

Djam woloe lempèr wis entèk diboenteli; kroket ija wis dadi glintiran kabèh. Bandjoer lèrèn; mangan. Boe-bar mangan. Radèn Ajoe Tjirasatmaka karo Kadarwati bandjoer ngalih loenggoehan ana ing gladri tengah kaja déné adat sabèn. Mengko boebar loenggoehan, sarehné kabener malem ngahad, nijaté arep naboeh gamelan Awit wis dadi padatané Radèn Ajoe Tjirasatmaka oetawa Kadarwati déwé, jèn malem Ngahad, klenéngan. Iboené kang ngendang, Kadarwati kang anggèndèr, oetawa kosokbaliné; awit gamelané Djawa pantjèn moeng loro, gèndèr karo kendang, tinggalané Radèn Ngabèi Tjirasatmaka.

Nanging kala samana, nalika iboené adjak-adjak wiwit, Kadarwati bandjoer ndjoepoek lajang saka Kelan diwatakaké marang iboené karo prembah-prembèh. Boebar matja lajang, Kadarwati bandjoer teroes nangis ngoengkeb-oengkeb.

Sanadjan Radèn Ajoe Tjirasatmaka maoe sawidjining ning poetri, kang atiné adjeg tatag, sabar oetawa ija bandel, éwadéné bareng weroeh anaké ngoengkeb-oengkeb sarta kroengoe tangisé anggoegek, atiné kaja diiris-iris, betéké saka tresnané menjang anak. Ing sakala kono ija bandjoer rekasa anggoné nanggoelangji wetoening loeh, temahan bandjoer mëlœ nangis. Krasa

anggoné adoh sanak sadoeloer. Krasa anggoné lola; gerip ana ing mantja moeng karo anaké sidi til. Kélingan marang bapakné Kadarwati kang wis 7 taoen ndisiki moelih marang djaman kalanggengan. Nganggo ninggali momongan anak sidi, toer wadon, kang diréwangi kerajaan ninggal sanak sadoeloer, ninggal wong toewa, djalaran kepéngin mbandjoeraké sekolah, kepéngin doewé diploma goeroe Walanda. Wis pitoeng taoen lawasé déwéké momong anaké, diawaki déwé; bola-bali anané reribed kang tekané saka anaké; ana kang djalaran saka doewit, ana kang awoedjoed pikiran. Nanging rahajoéné nganti tekan kala samana, kabèh? kena disingkiraké kanti kasabaran, kanti panarima.

Saiki reribed kang tekané djalaran saka anaké, ora awit saka doewit, ora awit saka pasinaon, nanging saka Kelan bakal bodjoné anaké bakal mantoéné.

Bandjoer saja kélingan manèh olèhé wis dadi randa. Olèhé bandjoer rangkep sesanggané. Saja ngreti, jèn sasédané sing lanangi, déwéké ora moeng kasampiran koewadjabaning bijoeng, nanging oega ngrangkep dadi bapa. Kadarwati ora doewé bijoeng, kadjaba déwéké. Bapa ija ora doewé kadjaba awaké. Nenoentoen marang anak, toedoeh dalan marang anak, ngentjengaké atiné anak manawa ana pakéwohé, ikoe wis dadi wadji bapa oetawa bijoeng. Sapa bapakné Kadarwati,

sapa hijoengé Kadarwati ora lija ija dèwèké.
Tekan samono anggoné ngoeloer gagasan, awaké
roemangsa poelih kekoewatané, bandjoer matenteng.
Kabeneran nalika samana Kadarwati anggoné ana-
ngis wis meneng. Bandjoer bisa remboegan sakepénaké.

2. IBOE KARO ANAK.

..Wis, nDoek, wis. — Dadi wong wadon mono adja
sok tjoeketan atèn. Adja bandjoer gampang ngloen-
toengé. Ora betjik, ora. Sarta ora-orané pakéwoch
kang gawé soesahmoe mae liang déning koktangisi.
Ana remboeg, betjik pada diremboeg. Apa preloené akoe
isih oerip, isih dadi ihoemoe nèk ora kokdjak ngrem-
boeg sing dadi roewet rentungé pikirmoe. Oetawa ma-
nèh, sing dadi kaso-saharamoe ikoe sapira, nèk di-
tanding karo kaso-sahankoe, nalika ditilar bapakmoe?
Moelané daksoewoen-soewoen, toemrapé kowé, moeng
tekana saméné baé, adja nganti kaja akoe, nggèr
nggèr!"

Tekan samono olèhé ngandani Kadarwati. Radèn
Ajoie Tjitrasatmaka roemangsa ora koewat najoeti ra-
saning ati. Kadarwati, kang bandjoer nangis manèh,
bandjoer digèrèt, dikekep-kekep, diamboengi, karo dita-
ngisi. Nganti soewé wong loro pada tangisan. Bareng
wis meneng, meksa doeroeng bisa mbandjoeraké kan-
dané. Ija nganti soewé manèh, nata atiné. Bareng atiné

wis temata, kanda manèh: „Wong oerip ngono koedoe
sing wani, ora moeng wong lanang baé sing
koedoe kendel, sanadjian wong wadon ija ora
kena jèn doewéa ati dirih, sabab kaanan ing
donja iki, dialoekané oetawa dadiné
betjik moeng koedoe dikendeli. Wong dagang
oepamané, mangka ora kendel ora wani
wedi jèn toena, wis mesti ora bakal kedadéan olèhé
dagang. Adja kléro tampa, kendel ikoe karepé ora kok
nantang, oetawa ngoedang-ngoedang
Liré, toemrapé wong dagang oepamané, ora koedoe
oetawa ija ora betjik jèn tansah angoedang-
ngoedanga oetawa angadjapa toena Na-
nging jèn kepeksa toena koedoe wani. Mengkono oega
wong djedjoedan, mestiné ija ora ngadjap soepaja di-
tinggal mati sing lanang kaja akoe iki. Nanging sarèhné
bijèn akoe wis wani dipèk bapakmoe, mesti akoe ija
koedoe wani, ditinggal bapakmoe. Nèk ora mengkono
kepriyé? Apa bisa akoe nggonéli oemoer? Liwat saking
..... anggonkoe ngreksa marang kaslametané bapak-
moe, nalika isih soegeng. Nanging bareng bapakmoe
kepeksa dipendoet kang koewasa kawanènkoe
ija bandjoer toekoel Tegesé, akoe ija bandjoer
wani oerip dèwé, kanti ngemban koewadjiaban sing dadi
sesanggankoe, oetawa sesanggané bapakmoe.
Saikiné toemrap kowé, kowé wis wani ngarep-arep

soepaja bakal bodjomoe uléh examené, sabab bandjoer arep ngéné, bandjoer arep ngéné, sateroesé. Koewi pantjéné, saréhné tibaning ngendon bakal bodjomoe ora oléh examené, kowé ija bandjoer koedoe ngetokaké koewanén, keprijié saikiné? Saweroehkoe, kawit tjilik gadjegé kowé wis diadjaré kendel bapakmoe, ta, nDoek. Wong digadang-gadang dadi poetri pradioerit djaré wis meneng. Ajo dak-réwangi Akoe ora isin ora barang doewé mantoe ora bisa examen. Malah mesakaké marang botjahé — ija. Mengkono oega kowé, ija ora betjik jén bandjoer roemangsa isin. Mesakaké Kelan, nDoek. Moendak bandjoer saja nalangsa Déné betjiké, saiki malah lelipoeren, kandamana: ora oléh ija oewis. Jén ditemeni ora-orané jén bakal teroes ora oléh. Ora oléh saiki, ja taoen ngarep. Moeng baé ora oléhé saiki iki ija koedoe pada digoléki, apa sababé. Jén saba-bé saka loepoeté Kelan déwé, botjahé ija koedoe ngroemangsani. Kowé sing bakal dadi bodjoné, koedoe ngrewangi, koedoe kerep ngélingaké, nggedékaké atiné, soepaja Kelan teroes toememen oléhé sinaoe. Déné jén sababé ora oléh maoe awit saka pada koerang begdjané, ija koedoe pada narima. Sapa ta sing gawéné andoem begdja koewi? Sing Koewasa! Apa sababé ora kepandoeman begdja? Saka koerangé ketrima Dadi toemrap examené Kelan iki

mesiné ana tindak sing ora andadékaké keparengé sing Koewasa Emboeh tindaké Kelan déwé Emboeh tindakmoe Emboeh tindaké botjah laroloroné Moelané wiwit saiki, ja, nDoek, kabèh-kabèh woewoehana. Anggonmoe ngrewangi bakal bodjomoe éstinen. Anggonmoe nalangsa karo sing Koewasa, ija oendakana."

Tekan samono Radèn Ajoe Tjitrasatmaka anggoné njoelang-njoelangaké marang Kadarwati, botjahé bandjoer njelani: „Ija, Boé, dawoehmoe bakal dak-éstockaké. Nanging satemené anané atikoe bandjoer nalangsa, ikoe ora sabab Kelan ora oléh anggoné examen; prekara anggoné ora oléh examené wis dakpoepoes, wis dak-éklasaké; sarta akoe ija ora niat arep noendes oetawa njalah-njalahaké. Sing dakmesakaké, oléhé bandjoer isin menjang akoe. Djaréné ora arep murené, jén ora anggawa diploma Dadi oepama taoen ngarep ora oléh manéh, oléhé isin ketemoe akoe ija moendak sataoen manéh. Sarta jén teroes ora oléh, ija bandjoer teroes isin ketemoe."

Kroengoe temboengé Kadarwati mangkono maoe, Radèn Ajoe Tjitrasatmaka bandjoer nggraita: „Éh, éh, éh, samono kantil-koemantilé anakkoé marang bakal bodjoné Ja, ja, ja, nggèr, dakpoedjék-poedjékaké, lestaria. Klakona dadi bodjoné Kelan temenan, nganti toetog. Anané nganti semono tresnamoe menjang Ké-

lan. kanané mestiné ija ora lalamisan. Déné Kélan enggoné doewé tekad, ora nijat arep ketemoe jèn ora nggawa diploma, ikoe mestiné moeng saka tresnané menjang kowé." Bandjoer tjelatoe kambi goemoejoe: „Ora ta, ndoek, nek taoen ngarep mestiné ija olèh. Apa nijat examen pindo ora dadi. Ija moeng kowé baé sing sregep ngélingaké. Ora bisa ketemoe wongé, ja nganggo lang, ngono."

Dikandani iboené mangkono maoc, Kadarwati se-moené doeroeng marem. Meneng baé, malah arep nangis manèh.

Radèn Ajoe Tjitrasmataka rada goemregel atiné, welas ndeleng anaké, ngreti manawa Kadarwati ora bisa ngetjelaké Kélan, emboeh moeng saka tresna, em-boeh saka ora téga. Wasana ija bandjoer mèloe meneng sawatara, mikir-mikir, golek lakoe, kang prajoga ditindakaké. Bareng oewis, bandjoer kanda mangkéné: „Doek, kowé kelingan tjrita wajang lakon Tjèkèl Èndralaja kaé Kaé, ta, nalika Dianaka liang. Bandjoer si Larasati nggolèki. Alas disasak. Goenoeng dioenggahi. Nanging meksa ora ketemoe. Soewé-soewé tekan ing goenoeng Gambir-mlati Nèng kono, ketemoe kéré sing awaké wis boebrah kabèh. Saking wis djoedeg atiné, toer ija wis sajah awaké, glojta-glaté. Larasati takon karo kéré maoc, mbokmanawa weroeh panggonané bodjoné. nDialah, kéré maoc kok mangsoeli

weroeh. Nanging doewé pandjaloe, nek Larasati temen-temen anggolèki bodjoné, soepaja anggoné takon basa, sila, toer nganggo njembah Larasati kaget, ana kéré djaré ndjaloe dibasani, ndjaloeke dadi, lan ndjaloeke disembah. Mangka Larasati koewi poetri, bodjon-satrija, toer satrija gedé Nanging saking kedah-koemedahé bisa nemokaké bodjoné, pandjaloeke kéré maoc meksa ditoeroeti, awaké dikalahaké, bandjoer prok sila, njembah, sarta matoer. Anané ing boekoe, Larasati maoc ditjaritakaké mangkéné Lo, kowé déwé rak ija apal, ta, nDoek; wong ja wis taoe diadjaraké soewargi bapakmoé menjang kowé. Kaé ta, sing oeniné mangkéné: „Larasati nembah matoer,
Poekoeloen amba tinoeding,
Ing goesti koesoemaning dyah,
Retnajoe Banontjinawi,
Garwa sepoeh Madoekara,
Poetri kadang Dwarawati.”

Lagi olèh sapada, Kadarwati wis bisa mèmsem. Iboené boengah. Anggoné rengeng-rengeng dibandjoeraké, mangkéné:

„Njowocen toeloeng mring sang wlkoe,
Kang raka woes gangsal warsi,
Moesna saking pagoelingan,

Tan wonten banon kang gigrig,
Kadya pinoeloeng ing déwa,
Laminé ngantos samangkin.

Dèrèng wonten wartosipoen,
Soegeng mjang sédaniréki,
Poenikamba njoewoen tedah,
Jèn sampoen séda oepami,
Poendi nggéné koenarpanja,
Kawoela arsa oedani.

Jèn taksih soegeng poekoeloen,
Doemoenoeng wonten ing poendi,
Karsané béndjing poenapa,
Koendoeripoen mring nagari,
Moegi padoeka wetjaa,
Telas toeré Larasati."

Lah ja koewi nDoek, nèk poetri oetama, saking ke-
pénginé nemokaké sing lanang diréwangi ngesoraké
awaké déwé, sila mlepes, njembah karo kéré, kaja déné
karo goestiné.

Kélan koewi, oléhé ora nijat arep mréné, djalaran
saka wedi, saka isin; isin karo kowé, sarta ija isin karo
wong akèh. Lah saiki keprijé bisané Kélan mari isin,
..... Kowé sing koedoe marékaké. Sapa manéh sing
koewadjihan roemeksa marang Kélan, kadjaba moeng
kowé. Sabab, akoe kanda, lo: wong isin koewi jèn ke-

batjoet-batjoet, bisa nganakaké tindak kang ora betjik.
Anané wong sok nglaloe ija cjalaran saka noeroeti isin.
Moelané betjiké saiki toetoetana, ternal!

Boebar kanda mangkono maoe, iboené bandjoer me-
neng. Kadarwati ija meneng, nggagas apa sing dadi
karepé iboené.

Bareng Kadarwati disawang wis katon njandak ma-
rang karepé, iboené takon:

„Keprijé, nDoek, wani ora kowé ngeteraké bakal
bodjomoe?”

Saka gedéné tresnané marang Kélan, Kadarwati
mangsoeli: „Wani, Boe, anggeré kokdawoehi!”

„Ija, akoe sing akon, ndoek. Sanadian akoe pan-
tjéné wis kepéngin ngaso, dakkowat-koewatné. Toe-
toetana bakal bodjomoe. Ternal! Akoe tégaknal! Wis
moeng semono remboegkoe.”

Kala samono wis djam rolas bengi. Wis loengsé saka
mangsané toeroe. Kadarwati bandjoer diedjak toeroe.
Saoewisé nggoegah batoer lanang, ditakoni apa lawang-
lawang wis ditetegi, Radèn Ajoe Tjirasatmaka karo
anaké bandjoer ngantjing-ngantjing tjendela sarta kori
ing omah. Bandjoer mapan.

3. KÉLAN DITOE'TOETI, KETJANDAK.

Katjarita Kélan; kang ana ing Bogor. Atiné tansah ora
kapénak. Ora djendjem. Ana ing pondokan ora seneng.

Koempoel karo kantja-kantjané roemangsa sepi, saka dijibing ati. Senengé manawa déwé, bisa ngoedja gagané. Déné atiné moeng kebak isin. Isin marang bakal maratoewa. Isin marang bakal bodjo. Sarta ija isin marang wong akèh. Oepama ora kepéngin kroengoe kabar saka Kadarwati, ing bab anggoné examen, tamtoe wis loenga saka ing Bogor. Ora niat ngentèni kabar saka Directeuré. Wedi kroengoe saka wong ija manawa examené ora olèh. Koewatir manawa ana sanak-sadoe loer oetawa tepoengan kang takon.

Sadironé ngrasakaké soesah lan isin maoe, kang diarep-arep moeng kabar saka Kadarwati. Moega-moega olèha examené baé. Adja nganti kaja déwèké. Wirang isin niat bakal dilakoni déwé, adja nganti Kadarwati mèloe-mèloe.

Manawa Kadarwati olèh temenan examené, lega atiné. Déwèké déwé ora olèh, wis nrima, wis diéklasaké. Wondéné wong kang ora demen, arep ngeploki marang déwèké, ora arep dipikir, ora arep diroengokaké. Nijat arep ditinggal soemngkir. Dirasanana, disin-isina, djan-dji déwèké ora weroeh, oetawa ora kroengoe.

Nanging ja ikoe maoe, Kadarwati koedoe olèh examené. Dadia ditinggal, manawa wis genah olèh. Déwèké niat arep teroes loenga. Nijat ora arep bali menyang Bogor manèh. Arep pamitan menjang wong toewané, arep golèk pagawéan menjang tanah Sabrang.

Awit ana ing Salatiğa roemangsa isin, ana ing Betawi ija ora bisa nglakoni. Saja manèh ana ing Bogor, kang saben wong wis weroeh, saja ora kedoeğa. Awit djaman samono, djenengé Kadarwati oetawa djenengé iboené, ikoe ana ing tanah Bogor oetawa Betawi misoewoer. Bebasan saben wong Djawa, wis weroeh, sapa Radèn Ajoe Tjirasatmaka maoe, lan sapa kang djeneng Radèn Adjeng Kadarwati, anak poetoené sapa, sekolah apa, sapitoeroeté. Mangka gèk bakal bodjoné, moeng sekolah Vee-arts baé, kang pantjèné tjoekoep dilakoni patang taoen, nganti limang taoen doeroeng rampoeng.

Gagasan kang kaja mangkono maoe dioeloer-oeloer, diwolak-walik. Wiwit dina Saptoe. Nganti tekan dina Ngahad. Nganti tekan Senèné pisan, ija ikoe dina tibaning karampoengan anggoné examen.

Bareng Senèn, temenan, kabar sing niat disingkir, sing déwèké emoh kroengoe, sida kawetoe; toer disekseni wong pirang-pirang, sing mestiné ora amboetohaké. Ing sakala kono Kelan koepingé kaja ditampeg, pandelengé peteng, mèh baé aniba, soemapoet, saka isiné.

Boebar kroengoe dawoeh, bandjoer loenga énggal-énggalan; ora ana sing ditingetaké. Noendjang kantjané, noendjang tlagak, ora dipikir. Tekan djaban sekolahan, lemah moeng katon remeng-remeng, Lakoéné kasan-doeng-sandoeng watoe, kadjlegong-djlegong tjlouwekan,

ora dipradoeli. Gagasané moeng arep toemoeli loenga, dasar barang-barangé ija wis ditata.

Tekan ing pondokan, teroes mleboe kamar, bandjoer ambroek ing koersi. Awaké lemes. Karep apa-apa wis ora doewé, kadjaba moeng arep moelih, moelih menjang Salatiga moeng kari kari ngentèni kabarsaka Kadarwati Njoet bandjoer kelingan Kadarwati manèh Kelingan kasagoehané Bandjoer nijaté arep toemoeli loenga, menda. Kétoeng tresnané marang bakal bodjoné Arep disrantekaké, arep dientèni nganti soréné oetawa ija nganti ésoeké manèh Moega-moega Kadarwati baé olèha examené, bandjoer gelema mrelokaké awèh kabar. Samangsa wis tanpa kabar, arep toemoeli loenga.

„O, mesakaké temen kowé Kadarwati. Botjah pinter.“
toer asalé bangsa loehoer, djeboel doewé patjangan an-diemblek kaja ngéné. Mestiné kowé isin banget, déning bakal dielokaké ing wong sadjagad. Pantjèn akoe sing èlek. Akoe sing loepoet. Moega-moega baé Goesti Allah maringi lelipoer marang kowé, olèha examenmoe.”

Mangkono sambaté Kelan. Ora lèrèn-lèrèn. Bola-bali kang ditendes awaké déwé. Diala-ala. Dilipoet-loepoetaké: anggoné ora teroes matenteng — anggoné demen njemajani pagawéan, kang pantjèn kena ditindakaké toemoeli Prakara pinter, pantjèn roemangsa ora pinter. Ora kaja kantja-kantjané kang gam-

pang anggoné sinaoe. Moeng kang digetoeni, ngapaa kamempengané ora gelem nikeli. Mangka jèn gelem baé, mesti bisané. Tandané kantja kang babag karo déwèké, oetawa kapara ana ngisoré, ija pada bisa olèh, moeng kagawa saka mpenngé. Pantjèn ija moeng Kelan déwé sing ala. Ora ngélingi jèn bakal bodjoné botjah pinter, botjah asal, anak poetoening boepati.

„O, mesakaké temen kowé, Kadarwati. Kliroe olèh-moe milih akoe bijèn. Ora pantes akoe dadi bodjomoe.“
Olèhé ngentèni wis tekan dina Slasa. Saoelihé saka sekolahan, dèk Senèn, wis ora metoe-metoe, ngonder ana ing kamar baé; djempalikan ngrasakaké soesahé. Slasané awan, sasowéné noendes-noendes awaké déwé, kori ing kamaré moeni „gerit“. Batoeré lanang kang dipondoki mleboe, karo moeni: „Ieu aja sèrat keur ka djoeragan.“

Lajang ditampani. Teroes disowèk, dibboekak bandjoer diwatja, karo deg-degan atiné. Pangarep-arepé, mbok lajang maoe nggawa kabar betjik baé. Jèn Kadarwati sida olèh, toemoeli mangkat. Manawa ora dina maoe, ija ésoeké. Saka notoling ati, selak kroengoe kabare diarep-arep, larikan oetawa oenèn-oenèn kang dikira magepokan prakara Ija, diliwati. Kang digolèki, kabare Kadarwati anggoné examen.

Adeg-adeg kapisan oeniné: „Lajangmoe wis daktampani doedoel!

Adeg-adeg kapindo: „Iboe wis kepéngin ngaso

doedoel!

Adeg-adeg kateloel: „Nanging keprijié manéh

ija doedoel!

Adeg-adeg kaping pat: „Éwadéné, soesahing atikoe

.....doedoe manéh!

Bareng tekan adeg-adeg kalima, sing wiwitané moeni

mangkéné:

„Anané saiki, omah ing gang Chassé rasané kaja men-

tas kepatèn

Pamatjané diteroesaké:

„Betéké ngrasakaké kowé, kang bakal pada takngé-

ngéri, karo ngrasakaké akoe.”

Bareng pamatjané tekan samono, atiné deg-degan.

Batiné: „Apa Kadarwati ija ora olèh?” Bandjoer adeg?

kang angka papat diwatja manéh, nanging didjoedjoeg

kang poengkasan, kang kabener ana oenèn-oenéné:

„Olèhkoe exame — ija ora olèh kaja kowé.”

Sanalika kono pandelengé Kelan pet-petan.

Lajang disélèhaké, pamatjané ora diteroesaké. Miripat

ambarebel, metoe lohé, kang ora bandjoer dioesapi,

saka anggoné tansah nggagas marang Kadarwati.

„Ah, saja mesakaké kowé, Kadarwati. Wis akoe ora

olèh, katik kowé ija ora olèh, Gèk kaja ngapa peng-

galihé Iboe, oetawa soesahmoe déwé?”

Nganti soewé atiné ngondok-ondok. Loeh tjarotjosan

tiba ing tangan oetawa pangkoné, dinengaké baé. Lajang didjoepoek, nanging bandjoer disélèhaké manéh. Didjoepoek manéh, disélèhaké manéh. Poengkasané bandjoer ditjekeli, karo disélèhaké ing pangkon. Tak, tok, katiban loeh nganti marambah-rambah ora dinggati. Atiné bandjoer obah manéh. Saja welas marang Kadarwati

Dipoedjèk-poedjèkaké olèh, preloené arep ditégakaké, djeboel

ora olèh

Gèk kaja ngapa soesahé

Sanalika kono gagasané Kelan bandjoer owah. Lali marang awaké déwé. Lali marang isiné déwé. Sing kétoeng moeng Kadarwati. Njoet arep diparani. Arep dilipoer. Mén soeda soesahé

Kadarwati karo iboené bandjoer katon gawang-gawangan. Katon lagi

pada nangis wong loro. Ora ana kantjané. Ora ana

sing ngajem-ajemi atiné.

Tekan samono gagasané, atiné mak petenteng. Kaja arep maboer-maboera menjang Betawi. Kelingan anggoné tinitah dadi lanang. Kelingan anggoné didjagakaké déning bakal iboe maratoewa oetawa bakal bodjo, arep pada dingéngéri. Olèhé nangis lèrèn, lajang disélèhaké. Loeh dioesapi. Ndjoepeok djas oetawa tjana satjandaké, bandjoer dandan rikat-rikatan. Olèhé dan-dan doeroeng rampoeng, kasoese metoe kambi njaeet lajang kang saka Kadarwati, disaki. Tekan ing djaba, bandjoer nggolèki oewong arep dipamiti. Boebar pamit

teroes mangkat, mlajoe-mlajoe menjang dalam ing gedé, li-
ngak-lingoek golék dilman. Ora soewé tekan ing station.
Nalika ikoe sepoeré doeroeng ana, dadi kapeksa ngen-
teni. Sasowéné ngenteni. kelingan lajang kang saka
Kadarwati doeroeng diwatja kabéh, bandjoer didjoe-
poek. Diboekak, diwatja, oeniné mangkéné:

„Kangmas Kelani!

„Lajangmoe wis daktampani. Soerasané ija wis
„dak-atoeraké Iboe. Akoe oetawa Iboe soesah ba-
„ngget, déné kowé kira-kira mesti ora bakal oleh
„anggonmoe examen. Mangka satemené wis pada
„dakdjagakaké.

Tekan samono pamatjané, atiné Kelan krasa „mak-
deg”. Roemangsa kaja déné ditoetoh. Nanging ija roe-
mangsa anggoné diarep-arep bakal diango pangajo-
man. Satemah bandjoer analangsa.

„Iboe wis kepéngin ngaso. Kepéngin kondoor
„menjang Sala, njedaki sanak sadoeloer; akoe ija
„selak kepéngin mangkoe balé omah, ngladéni
„kowé.

Brebel loehé Kelan. Mantjoengoel manéh welasé ma-
rang Kadarwati. Toedjoené bandjoer kelingan, manawa
ana ing station. Moela ija bandjoer moeng tiba angon-

dok-ondok. Bareng getering ati wis mari, pamatjané
bandjoer diteroesaké:

„Nanging kepriyé manéh. Mbokmanawa pantjen
„lagi saméné begdjakoe.

„Éwadéné, soesahing atikoe, oetawa pangga-
„lihé Iboe, nalika tanpa lajangmoe maoe, sanadjan
„wis djeneng banget, isih kalah bangeté, jèn di-
„tanding karo kasesahan kang toemiba ing akoe
„oetawa Iboe ing dina iki maoe. Awit soemoeroepa,
„oléhkoe examen ija — ora oléh, kaja kowé.

„Anané saiki, omah ing gang Chassé rasané kaja
„mentas kepatén. Betékké ngrasakaké kowé, kang
„bakal pada dakngèngèri, karo ngrasakaké akoe
„déwé. Pantjen ija wis mengkono. Jèn lagi begdja,
„ora kaja oewong, jèn lagi apes, ija ora kaja
„oewong.

Tekan samono atiné Kelan ngondok-ondok manéh.
Nganti soewé. Bareng wis mari, oléhé matja diba-
tjoetaké.

„Ora loewih moeng akoe ndjaloeok pandongamoe,
„Mas, diparingana koewat. Mengkono oega Iboe.
„moega-moega pinaringana sabar tawekal galihé,
„koewat nandang kasesahan kang ngebroeki sali-
„rané, djalaran ngrasakaké apesé mantoe sarta
„apesé poetrané déwé.

„Jèn kangmas sida bakal teroes bali menjang
 „Salatiga, ora liwat Iboe moeng weling, bektiné
 „soepaja kok-atoeraké Bapak Patih lan Iboe Patih.
 „Mengkonno oega bektikoe, jia adja lali ngatoeraké.”

Kang raji

KADARWATI

Gang Chassé, Weltevreden. 18 Mei 1915.

Entéké pamatiané lajang, Kelan bandjoer gédég?
 kambi moeni, mèh kroengoe oewong: „Ora, Dar, ora.
 Akoe ora arep moelih menjang Salatiga. Nijat noeng-
 goni Iboe! Noenggoni kowé. Ora mentala atikoe ning-
 gal kowé oetawa Iboe pada soesah déwékan. Dak-ré-
 wangi ngrasakaké. Ah, mesakaké temen, kowé ora, olèh
 examenmoe. Wong wis daksagoehi arep daksangga
 déwé, kok kowé dilok-ilokaké. Bener kandamóe, Dar,
 jèn lagi apes pantjèn ora kaja oewong, jèn lagi begdja
 jia ora kaja oewong.”

Ora soewé sepoer kang arep ditoenggangi teka. Ké-
 lan bandjicer noenggang. Ora ditjaritakaké anané ing
 sepoer, kadjaba moeng tansah ngarep-arep endanga
 tekan. Selak arep weroeh bakal bodjoné. Selak arep
 katemoe karo maratowané. Adja kasowèn anggoné
 pada deleg-deleg déwé, ngrasakaké soesah.

4. TEKAN ING GANG CHASSÉ.

Djam satengah teloe awan Kelan tekan ing gang
 Chassé. Kabener kala samana Kadarwati lagi loeng-
 goehan karo iboené ana ing gladri tengah, ngrasakaké
 anggoné ora olèh examen.

Tengah-tengahé mangkonno, doemadakan weroeh ga-
 ibédé, wong nganggo klambi poetih, mleboe pakarangan,
 njalingker menjang ngiringan omah, arep teroes menjang
 ing boeri. Atiné Kadarwati mak tratab. Ing batin doewé
 pangira, manawa Kelan. Nanging jia ana koewatiré
 mbokmanawa wong jia. Moela Kadarwati bandjoer
 énggalz menjat, arep niliki. Tekan ing tengah-tengahing
 gladri, peneré gang, kabeneran wong kang arep ditiliki
 wis tekan ing kori boeri, wis napak djogan tengahing
 kori, arep mleboe ing omah. Sakala kono Kadarwati an-
 djengék, kanda karo iboené: „O, Mas Kelan, Boel!” karo
 mlajoe menjang boeri meboekaké. Katemoe, gaproek,
 ngrangkoel poendaké Kelan karo nangis.

Sanalika kono rasané atiné Kelan ora karoe-karoean.
 Ora bisa omong. Ora bisa obah, kadjaba moeng njekeli
 tangané Kadarwati karo katja-katja miripaté. Bareng
 wis sawatara, wis menda roentaging ati. Kadarwati
 bandjoer dinggati karo tjalatoe mangkéné: „Wis,
 Djeng, meneng. — Iboe lagi saré mesjiné.”

Kadarwati mangsoeli karo isih mingseg-mingseg:
 „Ora lah kaé lenggah néng tengah.”

Kélan ngadjak marani. Mlakoe ana ngiringané Kadarwati, kapara rada mamboeri satitik, karo tangané angamping-ampingi. Tekan ing gladri tengah, doeroeng kanda apa-apa, wis dibagékaké disik marang Radén Ajoé Tjitrasmaka:

„Kéné, linggoeh kéné. Rak pada slamet, ta?”

„Wiloedjeng, pangestoenipoen Iboe.”

„Iki maoe saka Bogor noenggang sepoer djam pira kok jah méné tekan kéné?”

„Djam satengah satoenggal.”

„Kowé wis tanpa lajangé adimoe?”

„Sampoén.”

„Kapan?”

„Inggih sijang menika waoe. Tapi ladjeng teroes mangkat mriki.”

„Ija ta, Nggér, Nggér. Sapa manéh sing ngaroehaké kaanankoe karo kaanané adimoe, kadjaba kowé.”

„Anggèn koela koesoeng-koesoeng sowan mriki me- nika, inggih betékipoen tapi kabar, manawi Diadjeng boten angsal examenipoen. Dados manah koela ladjeng katah-katah ingkang koela raosaken.”

„Akoea kaé rak ija ta, Nggér. Apa manéh adimoe. Lagi pada ngrasakaké kowé ora oleh baé, wis pada ora karoewan polahé. Saja bareng adimoe déwé ija ora oleh. Moela kowé bandjoer teka, iki ija kebeneran. Mén adimoe atiné rada lipoer, ana kantjané nglali-nglali. —

Kana, Dar, mbok kangmasmoe kokdjoeboekaké oen- djoekan. — Karo manéh, maoe kadi Bogor rak ija doe- roeng dahar mestiné. — Rak ija doeroeng ta, Nggér?”

„Dèrèng.”

„Ta, rak doeroeng. Wis kana kangmasmoe tatakna dahar baé pisan.”

Kadarwati loenga. Déné Kélan teroes ngadepi bakal iboené maratowa. Nganti sawatara soewé pada me- neng baé. Bandjoer Kélan kang miwiti amboekani rem- boeg: „Oepami koela angsala kémawon, mbokmanawi Diadjeng boten sanget-sanget.”

„Ija ajaké. Nanging saréhné wis kebandjoer, wis ora preloe diremboeg. Sing boeri baé pada diati-ati. Anané pada ora oléh, koewi mestiné ana barang sing ora ke- beneran. Lah apa sing ora kebeneran, sing weroeh mes- tiné ja moeng kowé oetawa adimoe, sing pada nglakoni. — Lah koewi pada ditiéni, dienggo pangéling-éling, soepaja boeri kériné bisa dadi betjik. — Prekara toena setaoen, doedoe barang-barang, moeng djandjiné, dia- laran saka toena maoe, bandjoer moendak sesoeroepané oetawa pangretiné. — Déné sing ora betjik, ja ikoe, jèn wis toena, malah bandjoer nglalde Moeng we- lingkoe, ja, Nggér, adimoe baé beboengahen atiné, mén poelih kaja maocé. Welasana, wis botjah wédok, ora doewé bapa, adoh sanak-sadoeloer. Nèk nganti soesah

atiné, koewi atikoe sing bandjoer ora karoe-karoe wan rasané."

Tekan samono anggoné goeneman, kasaroe Kadarwati teka, kanda jèn daharé oewis. Radèn Ajoe Tjitra-satmaka bandjoer angatjarani marang bakal mantoe. Wis kana, Nggèr, mangana. Nanging déwé baé. Mèn diladèni adimoe. Akoe karo adimoe maoe wis pada mangan."

Kélan menjat. Mlakoe menjang gladri boeri. Ngiring-aké Kadarwati. Bandjoer mangan.

Déné Radèn Ajoe Tjitrasmaka, bareng Kélan wis loenga, ija bandjoer loenga, mleboe menjang kamar arep ngaso sawatara, djalaran kala samono lagi djam teloe loewih satitik.

Sadjroné mangan, Kélan kepéngin arep goeneman karo Kadarwati, nanging golék dadakan kang prajoga, kang salaras karo kaanané Kadarwati, ora olèh-olèh. Déné Kadarwati moeng tansah toemengkoel, dolanan pinggiraning taplak médja; katon manawa isih ngemoe soesah.

Nganti rampoeng anggoné mangan, kabandjoer ora bisa goeneman. Bareng wis boebar mangan, sarta piring-piring wis disingkiraké, Kélan bandjoer adjak² Kadarwati, didjak loenggoeh ngarepan, sengadi golék panggonan kang isis. Kadarwati noeroeti. Tekan ngarepan, bandjoer pada loenggoeh. Sasowéné loenggoeh,

Kélan kanda karo njekeli tangané Kadarwati: "Wis prima disik, Diadjeng, wong lagi apes, dikapakaké. Prijié ta, kok dadi examemoe ora olèh?"

Kadarwati wis menda atiné, mangsoeli karo mèmsem: "Kowé rak ija sida ora olèh ta, Mas?"

Kélan ja goemoejoe: "Ora."

"Nèk ngono ja pada baé. Dadi pitakommoe ikoe, pan-tjéné kowé déwé wis bisa mangsoeli."

Kroenggoe soewarané Kadarwati wis bening, wis kaja maoené, Kélan seneng atiné, bandjoer mangsoeli: "Doe-roeng karoe wan. Wong akoe ora kaja kowé. Kowé nèng sekolahanmoe rak adjeg ana ing dèwoer. Bareng akoe rak moeng tiba tengah."

Kantjamoe sing tiba tengah kaja kowé ana ora?"

"Ana."

"Ana sing olèh ora?"

"Ja, ana."

"Lah kok kowé ora, wong pada?"

Sanadjian temboengé Kadarwati maoe satengah noendes, nanging sarèhning wetoené dibarengi mèmsem, dadi ija ora nglarani ati. Nanging Kélan ora mangsoeli moeng nggoejoe baé. Kadarwati bandjoer tjalatoe manèh: "Examem mono pantjen begdjan, kok, Mas. Nèk begdja, dialalah ija olèh pitakon sing dingretèni. Nèk ora, ija kaja akoe karo kowé iki. Pitakon lima sing bisa moeng loro oetawa teloe. Kabegdjankoe iki wiwit taoen

lingan gagasané dèk doeroeng tanpa lajang saka Kadarwati; olèhé arep moetoeng; olèhé arep loenga; nanging tibané djeboel ora sida temenan.

Dadi bener petèké Kadarwati. Roemangsa kalah, Kelan karo bakal bodjoné.

Nalika samono, botjah-botjah kroengoe dèhémé Radèn Ajoe Tjitrasmaka, arep metoe menjang ngarepan. Bandjoer tjep, meneng anggoné pada padon. Radèn Ajoe Tjitrasmaka tjalatoe: „Mbok kana ta, Dar, kangmasmoe kok-atoeri siram-siram, iki rak wis soré. Mengko gèk pada mlakoe-mlakoe menjang pasar Senèn. Akoe terna, arep blandja. — Kowé isih arep bali, menjang Bogor apa ora, Nggèr?”

„Wangsoel, Boe. Nanging béndjing-éndjing kémawon. Preloe mendet santoen.”

„Ija, wis ta kana adoesa!”
Ora dijaritakaké bebandjoerané. Sarta ija ora kotjap anané Kelan ing omahé Kadarwati. Tjekaké wis pada poelih kaja maoené. Barengi wis olèh sasak, Kelan pamitan moelih menjang Salatiga, arep tilik bapakné, iboené sarta sadoeloer-sadoeloéré. Radèn Ajoe Tjitrasmataka nglilani. Kadarwati ija djoemoeroeng.

5. SATAOEN MEGENG NAPAS

Liboeré wis entèk. Sekolahan-sekolahan wis pada wiwit. Kelan wis bali menjang Bogor. Nijat arep ngambali ana ing klas kang doewoer déwé. Arep examen sapisan engkas. Ngloentoenging ati wis mari. Isiné ija wis ilang. Sapisan iki nijat arep dipeng. Wis dipetèk déning bakal bodjoné, jèn mesti olèhé. Kadarwati sing arep ngréwang-réwangi. Rina wengi diaréné arep noewoen marang kang Koewasa, tjikbèn Kelan piningan ati kenteng, ati padang, mari olèhé sléwéngan. Kadarwati ora arep sekolah disik. Nijat arep lèren sataoen. Preloe moeng arep mrihatinaké Kelan. Arep ngréwangi ngojak kabegdjané. Mèn kabegdjané déwé noetoeti. Kena kanggo ngajem-ajem galihé iboené. Awit olèhé karaja-raja omah-omah ing Betawi, diréwangi oerip rekasa, adoh sanak sadoeloer, ikoe ora lija ija moeng arep nggolèkaké kapinteran anak. Nèk anaké nganti ora bisa kadadéan, kang djalaran saka Kelan, sapira tjoewané atiné, sapira gedéné dosané Kelan déwé. Moela taoen ngarep iki nijat arep dipeng temenan, ora moeng sinaoené baé, nanging ija apa-apané. Mèn kapinterané bisa toemboek karo kabegdjané. Sabab omongé Kadarwati, sanadjan Kadarwati arep ngréwangi, nanging wong reréwang mono diaréné rak moeng njoeroeng. Jèn sing disoeroeng ora gelem nglingding, mbok sing njoeroeng nganti ngentèkaké karosan,

jia ora bisa madjoe. Kosokbaliné jèn sing disoeroeng gelem nggiling, mesti saja rikat, saja banter, saja gelis tekan ing enggon, toer pada kapénaké.

Mangkono gagasané Kelan. Samono dadining kaken-tjenganing atiné, minangka opahé anggoné ngantjani Kadarwati mèh sasasi lawasé.

Mangkono oega Kadarwati, saploke ditinggal bakal bodjoné menjang Salatiga, bandjoer teroes menjang Bogor, prihatiné tansah digedèkaké. Jèn arep mapan toeroe, ora lali nenoeoen marang sing Koewasa, bisa Kelan tetep atiné, lan waras awaké. Ngilir bengi jia mangkono. Mangkono oega jèn tangi ésoek; biar melèk, jia bakal bodjoné diskik sing diéling-éling, disoewoen-aké tansah diparingana éling, tansah diparingana waras. Kadarwati roemangsa isin, déné Kelan ing atasé wis dadi patjangané, mmpengé olèhé sinaoe teka ora bisa moendak. Apa nèk mangkono olèhé dadi bakal bodjoné ikoe ora ana paédahé, oetawa apa malah ngrosoehi? Harak ngisin-isini; gawé tjamah marang awaké, gawé tjamah marang iboené, apa preloené doewé kapinteran, apa preloené doewé seseboetan Radèn Adjeng, apa tiktané jèn darahing ngaloehoer, toeroenané wong betjiktetik? Kateroes-teroes Kadarwati anggoné noendes lan noetoech awaké déwé.

Toedjoené angger-angger bandjoer kelingan marang welingé iboené: ora olèh ngéling-éling samoebarang

kang wis kalakon. Wis kalakon, jia oewis, dikon nge-togaké baé. Moeng sing bakal dilakoni, koewi diaréné dikon ngati-ati.

Kadjabba diréwangi prihatin ana ing omah, kaja kang wis kaseboet ing ngarep, ichtijar lijané kang saka pakoné iboené, jia ditindakaké. Sasasi sapisan jèn Kelan ora tilik menjang Betawi, adjeg dikirimi lajang, sanadian moeng salarik. Déné jèn tilik jia ditoeroeri, ditritani dongéng sing kira-kira bisa ngentjengaké atiné.

Ing ngisor iki lajang? maoe ana tjoeplikané sajtjik. Kena dienggo njatakaké.

Lajang kang kapisan, olèhé noelis ana ing tengah-tengahé sasi Juli, dadi rongpoeloech dina sawisé Kelan ana ing Bogor. Oeniné mangkéné:

„Kangmas Kelan!

„Akoewinggi dolan menjang sekolahankoe. Pre-
„loe ketemoe tilas goeroe-goeroekoe. Wong wis
„koelina betjik, koewi nèk soewé ora ketemoe kok
„kangen.

„Goeroekoe pada takon, nakokaké keprijé ka-
„repkoe. Ija dakwangsoeli, kaja sing wis dakkan-
„dakaké kowé bijèn kaé. Bandjoer pada nakokaké
„kowé barang. Ija daktjaritani apa anané. Kabèh
„pada getoen, déné kowé ora olèh examené, sarta
„jia pada goemoen kok dadi akoe bijèn mèloe ora

„bakal bodjokoe déwé. Bandjoer mak ger pada
 „goemoedjeng. Akéh sing weling, dikon nenoenaké,
 „sapira regané, djarené arep dibajar. Nanging
 „bandjoer dakwangsoeli, nek sing nenoen wis dak-
 „monopoli. Ora kena wong lja nenoenaké. Oetawa
 „nganggo tenoenané, kadjaba moeng akoe déwé.
 „Poetri-poetri bandjoer pada nggablogi akoe, karo
 „pada ger-geran.

„Moelih saka djacong, klambi maoe teroes dak-
 „singahaké. Karo daksangeni: „Adja pati-pati me-
 „toe saka lemari, nek ora dak-enggo nampani di-
 „plomané bakal bodjokoe.” Klambi maoe kok ban-
 „djoer mlendoeng. Kroenggoekoe mangsoeli meng-
 „kéné: „Inggh, ndara Adjeng.”
 „Tenan ki, Mas. Tjoba pada dititèni baé, ja.”

Adimoe

KADARWATI

Sasi December, Kadarwati ija kirim lajang, ngabari
 jèn iboené mentas lara. Ana oenèn-oenéné sing moeni
 mangkéné :

„.....”
 „Sanadjan pagawéankoe toempoek oendoeng ora
 „karo-karowan, wong kedjaba nindakaké paga-
 „wéankoe déwé, ija bandjoer makili Iboe, mangka

„Kangmas priksa déwé sapira pagawéané Iboe.
 „Toer isih woewoeh ngladosi Iboe barang.
 „Éwadéné, saslané maoe, pikirankoe meksa dak-
 „kirimaké menjang Bogor. Preloe nglajani Kangmas
 „oléhé sinaoe. Ngélingaké barang kang kelalèn.
 „Nggolékaké barang sing katisoet. Njatané ke-
 „priyé ing Bogor, akoe ora weroeh. Moeng bismi-
 „lahkoe oléhkoe ngirimaké saka Betawi mengkonon.
 „Nanging ajaké ija tekan.
 „.....”

Sasi Februari, lajangé Kadarwati tjendak. Oeniné
 mangkéné :

„Kangmas Kelan !

„Doewit kantiné bakal klambi bijen kaé rak isih.
 „Wong dakdondomi déwé.
 „Doewit maoe, dèk Ngahad, nalika akoe ndérék
 „Iboe blandja menjang pasar Senèn, daktoekokaké
 „kredoes, bloedroe djambon, bloedroe abang karo
 „soetra poeth — bandjoer dakgawé étui. Ajioe ba-
 „nget ki, Mas, kaja sing gawé Ora,
 „ding.
 „Karepkoe bésoek arep dak-enggo memetri di-
 „plomané Kangmas. Kangmas teka, nggawa diplo-
 „ma teroes daktampani, dakwadahi ing étui, ban-
 „djoer daksingahaké neng lemari, neng blabag

„singi doewoer déwé — Akoe wis ngimpi ki, Mas.
 „Ndoradash mestiné,”

Adimoe

KADARWATI

Lajang sasi April 1916, ja ikoe lajang sing enték-
 entékan, oeniné mangkéné :

„ Kangmas Kelani!

„Saiki wis tjedak, Mas. Oepamané wong mang-
 „kat diagong, mengkono, wis mèh tekan ing taroeb;
 „Jakoéné koedoe dirindikaké, sing aso, kambi mbe-
 „nakaké pangango karo ngoesapi kringet. Mban-
 „dang saprana-saprené, mestiné rak jia sajah. Saiki
 „kari nata pikir. Samangsa dipetoekaké lan diba-
 „gékaké sing doewé omah, bisa antèr oléhé mang-
 „soeli, bisa genah, bisa tjeta, ngresepaké.
 „Awakkoe ana ing Betawi. Nanging aloeskoe
 „teroes dakpandjer ing Bogor, ana ing gang Men-
 „tèng, noenggoni kowé, kintil kowé, ngreksa ka-
 „slametannoe, nganti tekan gawé, nganti boebar
 „gawé, nganti tekan bésoek. Wis, ja, Mas. Sing
 „kena dikandakaké moeng saméné. Sing ora ka-
 „wetoe tikel séwoe. Ichtijarmoe wis tjoekoop, akoe
 „déwé roemangsakoe jia wis tjoekoop. Saiki kari

„pasrah. Ewadéné, nèk meksa mroetjoet, moeng
 „akoe baé adja kok tinggal, ja, Mas.”

Adimoe

KADARWATI

6. ETUI KLAKON ISI

Kelan anggoné sinaoe slamet, teroes matenteng,
 nganti tekan tibaning gawé. Lajangé Kadarwati sing
 pirang-pitang maoe, oepamané toemrap botjah tjilik sing
 didjak mlakoe mengkono. padané kenèker beling sing
 banget ménginaké. Diglindingaké, ditoetoeti. Mèh ke-
 tjandak, diglindingaké manéh, ditoetoeti manéh. Mèh
 katjandak manéh, diglindingaké manéh. Teroes nganti
 tekan enggoné.

Tibané ing waktoe examen, oepamané wong gega-
 wéan mangkono wis rampoeng. Bandjoer katoempangan
 lajané Kadarwati kang poengkasan, saja temata. Moe-
 lané bareng examen, jia kapénak baé. Teroes betjik,
 nganti rampoeng. — Geslaagd — Toer dadi pangale-
 mané para goeroené.

Boebar geslaagd, sing njoet kelingan disik déwé.
 moeng Kadarwati. Batin atiné: „Méndah boengahé, jèn
 weroeh!”

Wiwit nampani diploma, bandjoer diwènèhi tabik
 goeroe-goeroené, nganti boebar, nganti metoe saka ing

sekolahan, nganti meh tekan ing gang Mèntèng, gagané Kelan bola-bali moeng menjang Kadarwati. Bareng arep mleboe ing gang Mèntèng, kabeneran ana dilman liwat, bandjoer salin gagasan: ora arep moelih menjang pondokan disik, arep teroes menjang Betawi. Menjang pondokan, ngabari sing dipondoki, gampang mengko, oetawa sésoek. Sing koedoe weroeh disik Kadarwati, bakal bodjoné.

Dilman bandjoer diendeg, ditjéngklak karo moeni: „Ke station.” Tekan ing station kabeneran sepoeré wis ana. Dadi sawisé toekoe kartjits, teroes bandjoer noenggang. — Nalika samana angkating sepoer moeng koerang limang menoet. Nanging sawisé ngentèni sawatara, limang menoet mae pangrasané Kelan kaja sataoen. Djanié dideleng, isih koerang patang menoet. Ditjotjot aké karo djam sepoer, tjotjog, ija isih koerang patang menoet. Kelan moering-moering. Dientèni manèh sawatara. Bareng roemangsane wis soewé, ndeleng djam, isih koerang teloeng menoet. Djam sepoer dideleng ija isih koerang teloeng menoet.

„Heèèèh, kok isih soewé temen, ta?”
Atiné bandjoer dipeksa-peksa, disabaraké. Lagi sa-
menoet roemangsane wis soewé. Ndeleng djam manèh.
Ngesah manèh. Mangkono bola-bali, saben menoet. Tre-
kadang saben satengah menoet andeleng djam. Bareng
lontjéng sepoer moeni ping pindo, pegeling ati lagi mari.

Ewadéné leté lontjéng teloe karo pindo mae roemangsane ija soewé banget. Sepoer wis mangkat, moering-moeringé doeroeng mari.

Kabeneran sepoer sing ditoenggangi mae sepoer troetoek, dadi atiné ija moeng tansah pegel baé. Wong sadéla-sadéla kok lèrèn. Toer nèk wis lèrèn, sadjaké lali mlakoe manèh. Wong medoen wis ora ana, wong moenggang ija wis ora ana, doeroeng mangkat-mangkat. Sèp station disalahaké. Kondèktoer disrengeni. Dalasan masinis ija digrenengi, olèhé ora weroeh boe-toehé wong.

Tjekaké nalika samono atiné Kelan bandjoer kaja botjah tjilik, saking selak kepénginé noedohaké diploma menjang Kadarwati.

Ora ditjaritakaké pegelé, oetawa moering-moeringé Kelan ana ing saben station. Soewé-soewé sepoer tekan ing Weltevreden, Kelan atiné mak tjes. Nèk kartjise mono pantjéné moedoen Sawahbesar, halte tjilik ing sadjroné koèta Weltevreden, rong ondjotan saka station Weltevreden. Nanging saking ora sabaré, ana ing station Weltevreden, kang loemrahé oega diarani Gambir, wis moedoen, teroes njéngklak taksi. Mangka dèk samana séwan taksi saka Gambir menjang gang Chassé ikoe isih bangsané saringgit moenggang. Nanging doewit saringgit wis ora dipikir. Tekan ing omahé Kadarwati

Larasati modern

ing gang Chassé kabeneran kapetoek Naja, arep metoe.
Kélan takon: „Ndara Adjeng neng ngendi, pak Naja?”

„Wonten pawon.”

Kélan bandjoer njingker menjang ngiringan, teroes mlajoe menjang pawon. Kadarwati lagi kerak-kerok nggansa boemboe lempér, nganggo iroes, teroes di-sikep saka ing boeri. Tangan tengen, njékel tangané Kadarwati sing lagi dienggo njékeli iroes. Tangan kiwa njékel diploma, goeloengan, diaoengaké Kadarwati, njangkleg ana ing rai, karo moeni: „Iki apa, Djeng?” Sanalika Kadarwati ndjoemboel, iroesé nganti mantelat, saking kagété. Pandjoemboelé kambi méngo mé-njang boeri, dadi ija bandjoer weroeh jén sing gawé gora-goda maoe bakal bodjoné, moelané ija bandjoer goemoejoe, nggablogi Kélan kambi nampani goeloengan diploma.

„Ngonon-gonona kaé, mbok adja gawé kagét. Ndelok, kaja ngapa ja, diplomané?”

Anggoné tjelatoe mangkono maoe karo ngoedari goe-loengan diploma. Dideleng kambi mantoe-k-mantoe karo moeni: „Ija, ija bagoes, kaja sapa hara?” Lagi pada gegoejon mangkono kambi diroboeng ba-toer-batoeré, iboené oendang-oendang saka ing gladri boeri: „Mbok kéné, akoe dikandani, dakmélloe boengah.” Kadarwati mara, diiringaké Kélan. Doeroeng tekan ing enggoné iboené wis kanda-kanda: „Gilo, Boe, prik-

sanana, diplomané Mas Kélan bagoes, kaja bakal mantoe.”

Kélan gemes atiné, nanging ija ana boengahé. Kadarwati ditijiwel djangoeté karo kanda: „Wah, kowé koc-wi nèk wis ngoempak oewong, pinteré.”

„Ngoempak apa — wong kéné moeng ngandakake apa anané. Mbok kana dinjatakaké neng pangilon, djab djeroné rak pada.”

„Anèh, kowé koewi. Neng pangilon djab djero mesti pada.”

„Lah ija.”

Tekan samono olèhé pada gegoejon, wis ngantjik djoan gladri boeri, bandjoer meneng, djalaran iboené Kadarwati linggih ing kono ana ing koersi, ngarepaké média mangnan.

Kélan karo Kadarwati bandjoer pada linggih. Kélan ana ing iring koelon, ana ing kiwané Radén Ajoe Tjitrasmaka. Kadarwati ana ing iring lor, adèp-adèpan karo iboené.

„Priyé, Nggér, olèh examenmoe?”

„Saking pangèstoenipoen Iboe angsal.”

„Soekoer. Lah géné kok ija olèh. Samobarang koewi jén diememi, mesti kerané. Dadi angél oetawa ora, ikoe satemené mawa-mawa sing ngarah. Nèk sing diarah mono ora ana nijaté arep ngengél-engél, wong pantjèn geleman kok. Sing sok ngarani angél koewi rak oe-

wongé. Saking ora ngretiné marang atèn-atèné sing diarah.

Kélan meneng baé. Ing batin mbeneraké marang temboengé bakal maratoewa. Bareng wis sawatara, Kélan kelingan: „Djeng, diaréné bijèn olèhmoe nampani diploma arep nganggo klambi temoenankoe kaé?”

„Wong tekamoe ora nganggo wara-wara, ngono.

Noesoel waé, kena apa ora?”

„Kena, wis kana!”

„Raoep disik ah, wong awaké goepak angoes kabèh ngéné.” Moeni mangkono maoe Kadarwati kambi me-njat, arep menjang boeri. Ora soewé bali. Nalika liwat boeriné Kélan, Kélan tjalatoc: „Karo etuiné sing arep dienggo madahi diploma tjangkingsen pisan, Djeng.”

„Ja, mengko daktjankingé.”

Kadarwati teroes mleboe kamar. Ramboeté sing maoené diklabang, dioetjoli. Didjengkati. Bandjoer salin geloengan. Boebar geloengan, bandjoer sain tapih. Sing dienggo diarit kawoeng klitik. Rampoenj tapihan, klambèn: klambi sing diawataké tenoenané Kélan déwé bijèn kaé, sing woedjoedé soetra idjo, toetoei-toetoei poeth. Dienggo, sreg; bedahané sreg, karo tapihé ija sreg. Pantjen woeroekané baet mematoet. Sawisé dandan, ndjoe-poe etui, dikempit ing tangan kiwa, bandjoer metoe. Kélan méngo. Katoengka wetoené Kadarwati gebjar?

ambaleregi. Bandjoer ngadeg, meboekaké, kambi moeni: „Ndelok, Djeng, etuiné.”

Anggoné moeni arep ndeleng etui maoe satemené moeng étok?, kanggo noetoepi kareping ati sing wong lija ora kena weroeh. Nanging sarèhné Kadarwati ikoe ora demen sesembranan sing liwat saka wates, dadi sing kena ditampani Kélan ija moeng etui temenan.

Ora soewé pada bali loenggoeh, mapan ing enggoné déwé?, Kadarwati takon: „Priyé, Mas, etuiné, ajoe temenan apa ora?”

„Pantjen ija ajoe, kok, Djeng; nanging nèk akoe isih pilih sing gawé.”

„Lah klambiné keprjé, bregas apa ora?”

„Ija, bregas, ta wis. Nanging bregasé bregas toelaran.”

„Bregas toelaran keprjé, ta, wong genah bregas temenan ngéné diaré. Wis kono diplomané isékna déwé. Nanging kirakoe kowé ora bisa mboekak, Mas, wong ana wadiné ki, toer ja ana dongané.”

„Mosok, kowé koewi nèk omong sing anèh-anèh. Ngendi ana mboekak etui koedoe nganggo didongani.”

Etui bandjoer dioetjag-oetjag. Nanging nganti soewé, ora bisa menga, Kadarwati kanda: „Ta, mangsa bisaa, wong dikandani kok ora ngandel.”

„Ija, ja, kok angél. Karo manèh èngsélé kok rong sisih, adaté rak moeng sasisih.”

„Moela koewi, lagi èngsélé baé wis anéh. Saja mbok kaké! Moelané koedoe nganggo didongani.”

„Dongané keprijé, wis akoe kandananana!”

„Mengo disik, akoe daktakon. Dèk taoen boeri, ja.

„Mengo kowé examen ora olèh kaé, djarené saka Bogor dèk kowé examen ora olèh kaé, djarené saka Bogor kowé arep teroes moelih menjang Salatiga, ora niat arep mréné nèk ora njangking diploma. Ija ngono, apa prijé? Akoe kok wis rada lali.”

„Ija, ija, ta wis. Katik nganggo étok? lali barang.”

„Lo, wong koewi rak genahé ta, Mas.”

„He-eh, akoe panjèn doewé niat mengkonon, nanging akoe woeroekana dongané disik!”

„Mengo disik, ta. Nèk wis kagoengan karsa koewi olèhé bandjoer notol.— Takbatjoemé disik olèhkoe takon, ja. Lah bijèn kok bandjoer ora sida, nalaré apa?”

„Ah, kowé koewi takon kok sing ora-ora. Wis ora sida, ja ora sida. Kok dadak dioeroes barang. Djaksa apa prijé, anggepmoe koewi? Bandjoer akoe kok-anggep pesakitané, rak ngono, ta?”

„Ora, akoe kiji moeng takon baé. Ora arep ngoeras-oeroes barang.”

„Wong ora sida, ja ora sida, ta, rak oewis.”

„Lo, bener. Nanging ora sidané koewi rak ana sebabé ta, ja, Boe?”

„Mbok oewis ta, Dar, Dar. Kangmasmoe kokkandani!”

„Ta, diréwangi Iboe akoe. Ajo wis, kéné, kandananana dongané, akoe.”

„Emoh. Nèk pitakonkoe ora kokwangsoeli, akoe ija emoh ngandani dongané. Wong sing daktakokaké iki dadi medjaniné donga, kok.”

„Ora ngandel, akoe!”

„É, wong dikandani, kok. Karo manèh, apa ta pakéwoehé. Moeng kanda saitik baé, kok diengél-ngél. Bisik-bisik ja gelem ta wis. Kéné akoe bisikanana!”

Kadarwati olèhé kanda mangkono maoc kambi ngadepaké koepingé tengen menjang enggoné Kelan, karo ditamengi tangan saka boeri.

„Wis kéné!”

„Dadi enggoné djero, ki.”

„Lah, ija dirogoh ngono!”

„Wèh. — Mengko disik tal! — Gadjegé, — wong atikoe bandjoer keranta-ranta, bareng kokkandani, nèk examenmoe ija ora olèh!”

„Temenan, apa?”

„Ora ngandel, ija oewis, wong dikandani, kok.”

„Ija, ding, oepama ora mesakaké menjang akoe, mes-tiné ija wis nggeblas ja, Mas!”

Kélan meneng baé, moeng nggoeja-nggoeje.

„Teroes isin, lali menjang akoe. — Bandjoer — klambangan ana tanah Sabrang. — Ija ngono apa prijé, ta, rasanané bijèn kaé?”

Kélan isih meneng baé, isih teroes nggoeja-nggoeje, nanging saiki kambi toemoengkoel. Bandjoer ditjablek tangané karo Kadarwati, kambi ditakoni: „Ija, apa ora, Mas?”

„Kok kowé weroleh?”

„Elo, kowé rak kanda déwé, ta?”

„Kapan?”

„Dèk anoe kaé!”

„Apa ija?”

„Ija, nanging nèk wis lali, ja oewis, ding. Arepa di-élingna kaé, nèk pantjèn wis lali, keprijé manéh.”

„Wis, ah, Djeng, wis, adja diteroes-teroesaké. Saiki keprijé dongané, kéné dak-émelné.”

„Dongané mengkéné, tirokna ja, Mas, dadi sisan karo ngemelaké. Nanging satitik? baé:

„Akoe.”

„Akoe.”

„Ora bakal.”

„Ora bakal.”

„Isin.”

„Isin.”

„Karo bakal bodjokoe.”

„Karo bakal bodjokoe.”

„Salawas-lawasé.”

„Salawas-lawasé. — Apa manéh. — Nganti kaja karo penggoeloe, rasané atikoe.”

„Lah ija idep-idep karo adjar, ta, Mas, dadi bésoek ora kagét.”

„Koewi oewis, dongané? Lah saiki olèhé mboekak keprijé?”

„Éngsèl loro sing koening, sing ana ing tanganmoe tengen koewi, slorokna mangisor.”

„Mengkéné?”

„Ija, Lah saiki sidjiné! Lah, ngono. Wis boekaken.”

Bjaking etui, Kadarwati teroes oengkeb-oengkeb ana ing média. Kélan ndjomblong. Iboené, sing oega noengkoeli bjaké, ija mlengak, sabab — ing djero etui, ing paron kang sisih kiwa, wis ana isiné kretas, mémper diploma, kang podjokané papat pisan soemlempit ing kowékanging etui. — Bareng diwaja — diploma temenan — diplomané Kadarwati, nalika examen taoen kang ka-poengkoer.

Sanalika Kélan ora bisa apa-apa. Moeng ngreti, jèn Kadarwati dèk bijèn kaé goroh. Kanda ora olèh examen, nanging njatané olèh.

Apa preloené dienggo melehaké Kélan? — Ora.

Dienggo ngisin-isin? — Ija ora. Kadarwati tresna karo Kélan. — Apa kang ditindakaké, moeng moerih slameté bakal bodjoné. Kélan déwé wis pratjaja, wis ngandel, awit ana boektiné. Anggoné bandjoer ngoentet, disingahaké, ora dipameraké ing wong akèh, ora digolekaké doewit, ora dienggo ngapénakaké awaké déwé

oetawa iboené, diréwangi goroh karo Kelan, diréwangi goroh karo wong akeh, ora isin disoeraki wong-wong sing ora demen, — ikoe tékadé ora lija kadijaba moeng nijat mbelani Kelan, nglaboehi bakal bodjoné, adja nganti isin déwékan.

Tekan samono Kelan anggoné ngoeloer-oeloer gagané, — bandjoer goemregel atiné. Ngadeg njat, ngroengkebi Kadarwati, senggroek-senggroek karo moeni: .. O, semono kowé Diadjeng olehmoe nglaboehi akoel Moega-moega akoe bisaa nimbangi "

Radèn Ajoe Tjitrasmaka weroh Kelan nggoegoek karo kanda pedot-pedot mangkono maoe, atiné méloe goemregel — méloe nangis — nanging karo goemoejoe.

ISINE.

1. Kabar kang ora njenengaké	Katja
3	
2. Iboe karo anak	14
3. Kelan ditoetoeti, ketjandak	21
4. Tekan ing gang Chassé	31
5. Setaoen megeng napas	39
6. Etui klakon isi	47

TAMAT.